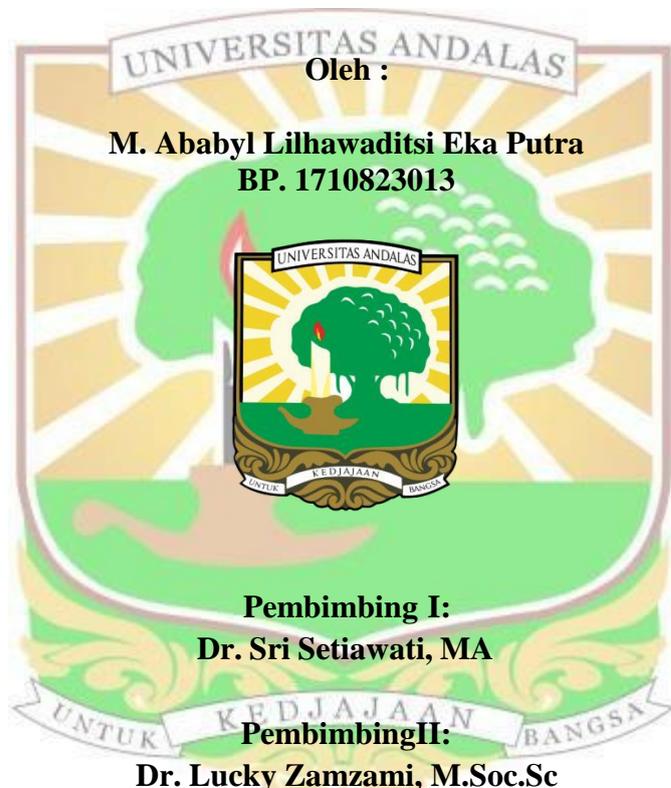


**PATRON KLIEN PADA MASYARAKAT NELAYAN
DI PESISIR TIMUR PROVINSI JAMBI**
*(Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan
Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir Kabupaten
Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi)*

SKRIPSI
Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

2022

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada kehadiran Allah SWT atas semua nikmat dan kelancaran yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Keluarga tercinta saya..

Skripsi ini Penulis persembahkan untuk kedua orangtua, Papa dan Mama, sebagai pendidik pertama dalam hidup Penulis. Mereka berdualah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil yang tiada hentinya untuk Penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.. Banyak pelajaran hidup yang telah Papa dan Mama ajarkan dan berikan agar Penulis dapat menjadi perempuan yang kuat, mandiri dan berpendirian.. Terimakasih atas segala kasih sayang yang telah Papa dan Mama berikan... Terimakasih juga atas segala usaha dan doa yang tak akan bisa Penulis balas dengan apapun.. Papa dan Mama orang yang paling berarti untuk Penulis, Terimakasih untuk segalanya.. Semoga skripsi yang sudah Penulis selesaikan ini dapat membuat Papa dan Mama bangga.. Selanjutnya untuk adik saya tersayang, terima kasih sudah menjadi salah satu motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi..

UNTUK K *Teman-Teman..* N BANGSA

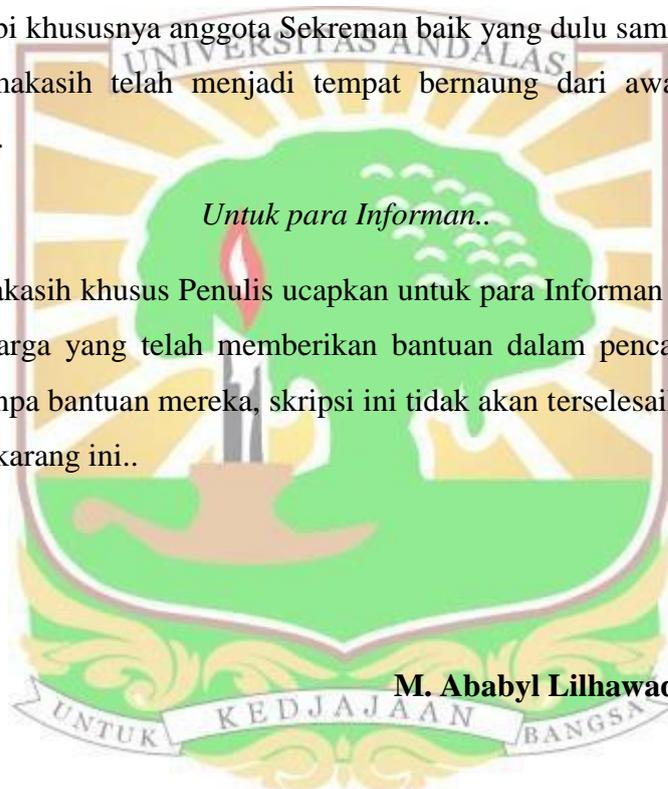
Teruntuk Natasya Maharani Wibowo, terimakasih banyak sudah memberikan waktu, motivasi, dan semangat yang begitu banyak pada penulis.. Terimakasih banyak juga untuk Annisa Azarin yang sudah banyak membantu dalam memberikan masukan dalam penulisan. dan Fajar Ramadhan, Iqbal Alhadi, yang bersedia mendengar segala cerita dan keluh kesah.. Terimakasih untuk kalian yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini..

Terimakasih juga kepada kerabat Antropologi 2017 atas kritikan dan saran yang telah diberikan, mohon maaf karena nama tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu.. Seluruh dukungan, kritikan dan saran yang diberikan sangatlah berarti dalam skripsi ini.. Untuk teman-teman Antropologi 2017, semoga dapat menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.. Terimakasih juga kepada kerabat Antropologi lain yang telah memberikan bantuan..

Selanjutnya terima kasih juga kepada seluruh anggota Ikatan Mahasiswa Keluarga Jambi khususnya anggota Sekreman baik yang dulu sampai dengan yang terbaru. Terimakasih telah menjadi tempat bernaung dari awal hingga akhir penulis kuliah.

Untuk para Informan..

Terimakasih khusus Penulis ucapkan untuk para Informan khususnya bang robi dan keluarga yang telah memberikan bantuan dalam pencarian data untuk skripsi ini. Tanpa bantuan mereka, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik seperti saat sekarang ini..



M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra

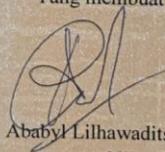
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra (NIM 1710823013), karya tulis skripsi saya yang berjudul : **Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi)**., menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul **Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi)** ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh pihak jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan dicantumkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 25 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra
NIM. 1710823013

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra
Nomor Induk Mahasiswa : 1710823013
Judul Skripsi : Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Timur Provinsi Jambi (*Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*)

“Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II dan juga telah disahkan oleh Kepala Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”

Pembimbing I



Dr. Sri Setiawati, MA
NIP. 196801311993032001

Pembimbing II



Dr. Lucky Zamzami, M.Soc, Sc
NIP. 197805052005011002

Kepala Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas



Dr. Yevita Nurti, M.Si
NIP. 196901171994032001

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

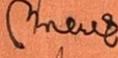
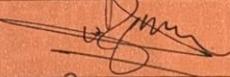
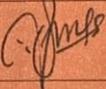
Skripsi ini telah diuji dan telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Departemen Antropologi, Universitas Andalas

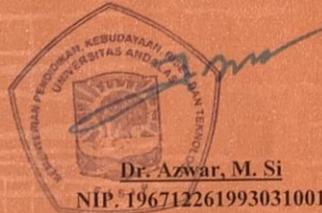
Hari/Tanggal : Kamis/ 1 September 2022

Waktu : 10.10 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Departemen Antropologi

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dr. Syahrizal, M. Si	Ketua	
Dra. Ermayanti, M. Si	Sekretaris	
Prof. Erwin, M. Si	Anggota	
Dr. Maskota Delfi, M. Hum	Anggota	
Dr. Sri Setiawati, MA	Anggota	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas


Dr. Azwar, M. Si
NIP. 196712261993031001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.. Assalamualaikum Wr. Wb..

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam serta dengan segala isinya, berkat dari rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi).** Shalawat dan juga salam kita berikan kepada nabi kita yakni Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari masa kelam hingga masa yang terang seperti saat sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa banyak bantuan yang telah diberikan demi menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan :

1. Bapak Dr. Azwar, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III.
2. Ibu Dr. Yevita Nurti, M.Si selaku Kepala Departemen Antropologi Sosial dan Bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum selaku Sekretaris Departemen Antropologi Sosial yang telah memberikan banyak bantuan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Setiawati, MA selaku Pembimbing I yang telah meluangkan banyak bantuan, waktu, tenaga, serta dukungan dan bimbingan yang begitu besar, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebaik-baiknya.
4. Bapak Dr. Lucky Zamzami, M.Soc, Sc selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan panduan penulisan serta semangat dan bimbingan yang begitu banyak agar skripsi ini selesai dengan sebaik-baiknya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Antropologi Sosial yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman-pengalaman yang tak terhitung.
6. Karyawan/I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melancarkan urusan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis dapat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, sudilah kiranya pembaca dapat memaklumi dan memaafkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

KATA PERSEMBAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL.....	4
DAFTAR GAMBAR.....	5
ABSTRAK	1
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Kerangka Pemikiran.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	22
1. Lokasi Penelitian.....	22
2. Metode Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Teknik Pemilihan Informan.....	26
Sumber: Data Primer Penelitian 2021.....	27
H. Analisis Data.....	28
I. Proses Jalannya Penelitian.....	28
BAB II	32
DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	32
A. Kondisi Alam dan Geografis.....	32
B. Sejarah Kelurahan Kampung Nelayan.....	34
C. Demografi Kelurahan Kampung Nelayan.....	35
D. Sarana dan Prasarana Kelurahan Kampung Nelayan Pendidikan.....	41
BAB III.....	47

POLA AKTIVITAS KERJA NELAYAN DAN AGEN UDANG KETAK DI KELURAHAN KAMPUNG NELAYAN.....	47
A. Pola Aktivitas Kerja Nelayan Udang Ketak.....	48
1. Produksi Tangkap Udang Ketak	48
1.1 Persiapan Melaut.....	50
1.2 Melaut	55
1.3 Menjual Hasil Tangkap	59
B. Pola Aktivitas Kerja Agen Udang Ketak	60
1. Pembelian Hasil Tangkap Nelayan	60
2. Karantina Udang	63
3. Pengemasan Udang Ketak	64
4. Pengiriman Udang	66
BAB IV	73
POLA HUBUNGAN NELAYAN DAN AGEN UDANG KETAK.....	73
A. Pola Hubungan Sesama Nelayan Udang <i>Ketak</i>	74
1. Hubungan Sosial	74
2. Hubungan Kekerabatan.....	75
3. Hubungan Ekonomi	75
B. Pola Hubungan Nelayan dan Agen Udang <i>Ketak</i>	78
1. Hubungan Patron Klien Antara Nelayan Juragan dan Agen Udang <i>Ketak</i>	79
2. Hubungan Patron Klien Antara Nelayan Buruh dengan Agen Udang <i>Ketak</i>	84
C. Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Antara Agen dan Nelayan Udang Ketak ..	89
1. Ekonomi.....	89
2. Pengetahuan	91
3. Bahasa.....	94
4. Kepentingan yang Sama.....	96
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Hasil Perikanan Laut Provinsi Jambi 2015-2017	4
Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2016-2017.....	5
Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut Menurut Ukuran Kapal 2020	8
Tabel 4. Daftar Nama Informan Penelitian.....	27
Tabel 5. Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020	36
Tabel 6. Data Agama Masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan	38
Tabel 7. Data Penduduk Kelurahan Kampung Nelayan Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2020	39
Tabel 8. Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Nelayan Menurut Kategori Mata Pencarian Tahun 2020	40
Tabel 9. Data Sarana Pendidikan di Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020 .	41
Tabel 10. Fasilitas Kesehatan Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020.....	42
Tabel 11. Daftar Tempat Ibadah di Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020 ..	42
Tabel 12. Daftar KUB Nelayan Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020.....	45
Tabel 13. Kategori Ukuran Udang <i>Ketak</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Udang <i>Ketak</i>	6
Gambar 2. Alat Tangkap Berupa Jaring.....	51
Gambar 3. Proses memperbaiki jaring udang <i>ketak</i>	52
Gambar 4. Umpan untuk menjaring udang <i>ketak</i>	54
Gambar 5. Proses Persiapan Melaut.....	54
Gambar 6. Proses pemasangan umpan ke jaring oleh nelayan	56
Gambar 7. Proses mempersiapkan tempat penyimpanan udang <i>ketak</i> oleh nelayan	57
Gambar 8. Proses penarikan jaring oleh nelayan	58
Gambar 9. Proses mensortir hasil tangkapan melaut oleh nelayan.....	59
Gambar 10. Proses pensortiran udang ketak menurut ukuran oleh agen	61
Gambar 11. Bak penangkaran udang ketak.....	63
Gambar 12. Proses Pengemasan Udang oleh Anak Buah Agen Udang <i>ketak</i>	64
Gambar 13. Proses Pengisian Oksigen kedalam Kotak Pengiriman oleh Anak Buah Agen Udang Ketak	65
Gambar 14. Pengangkutan Kotak Menuju Mobil Menggunakan Becak	67

ABSTRAK

M. Ababyl Lilhawaditsi Eka Putra, 1710823013, Skripsi ini berjudul “Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan agen Udang *Ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi)” skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Antropologi Sosial, pembimbing I Dr. Sri Setiawati, MA, dan pembimbing II Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc.

Udang *ketak* adalah salah satu komoditas ekspor unggulan yang terdapat di Provinsi Jambi, khususnya di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menjadi penghalis perikanan tangkap terbesar di Provinsi Jambi. Hasil tangkap udang *ketak* ini tidak terlepas dari peran para nelayan yang mengumpulkan komoditas tersebut. Maka dari itu penelitian ini penting untuk diteliti agar dapat mengetahui pola pola hubungan dan aktivitas kerja yang terjadi diantara nelayan dan agen udang *ketak* tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang didapatkan dipaparkan secara deskriptif. Masing-masingnya ditampilkan secara tersendiri agar terlihat bentuk realitas kasus. Subjek utama penelitian ini ialah nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* yang menjadikan nelayan dan agen sebagai mata pencaharian utama. Yang mana kategori nelayan yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri dan milik agen.

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan pandangan dan hubungan yang terjadi antara nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik sendiri dan nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen. Nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* memiliki keterikatan secara tidak langsung yang mana nelayan tersebut mau tidak mau harus menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen yang memiliki *pompong*. Sedangkan nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri itu bebas menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen yang dirasa memberikan harga tinggi pada udang *ketak* hasil tangkapan mereka, dalam kata lain nelayan tersebut berfikir rasional. Baik nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri dan nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen memang akan selalu berhubungan secara terus menerus dengan agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan nelayan tentang pengelolaan udang *ketak* lebih lanjut.

Kata kunci : Pola Aktivitas Kerja, Nelayan udang *ketak*, Agen udang *ketak*, Patron-klien.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan gugusan pulau terbanyak dan lautan yang membentang sangat luas. Luas lautan yang ada di wilayah konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki luas hingga 3,25 juta km². Dari total keseluruhan luas Negara Kesatuan Indonesia yang mencapai 5,17 juta km² ini membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki lautan yang lebih luas melebihi luas daratan yang dimiliki (Saksono, 2013: 1-12). Dengan demikian secara tidak langsung Indonesia memiliki sumber kekayaan bahari yang sangat melimpah di lautan. Sumber kekayaan bahari tersebut membuat masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sangat memanfaatkan sumber kekayaan yang tersedia di lautan, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim oleh dunia internasional.

Negara maritim adalah negara yang berbatasan dengan laut yang sangat luas dan sebagian besar kegiatannya meliputi perdagangan dan transportasi, perang (untuk menentukan batas teritorial), atau untuk aktivitas maritim. Hal ini selaras dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mana Indonesia sangat bergantung oleh sektor maritim untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan nasional kearah yang lebih baik. Letak Indonesia yang sangat strategis membuat dunia internasional menjadikan Indonesia sebagai salah satu pelabuhan transit untuk menjalankan roda perekonomian melalui transportasi

laut. Kapal - kapal angkut milik asing sering kali melintas melewati perairan Indonesia, bukan hanya sekedar singgah jumlah penduduk yang banyak dan perilaku konsumtif yang dimiliki masyarakat Indonesia membuat Indonesia juga menjadi pasar barang - barang dari luar negeri tentunya dengan mengandalkan jalur laut juga.

Selaras dengan pernyataan Indonesia adalah negara maritim dengan gugusan pulau-pulainya, terdapat salah satu pulau besar yaitu Pulau Sumatera yang juga letak geografisnya sangat strategis. Menurut Sosilawati dalam jurnal *“Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sumatera”* (2017) geografis Pulau Sumatera berada di posisi 6° LU - 6° LS dan diantara 95° BT - 109° BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka, disebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Letak geografis yang sangat strategis inilah yang menjadikan Pulau Sumatera sebagai salah satu pemegang peranan penting bagi jalur maritim di Indonesia. Di pesisir Pulau Sumatera tidak hanya menjadi tempat transit bagi kapal - kapal besar pengangkut barang di pelabuhan, akan tetapi juga terdapat banyak manusia yang menjadikan pesisir sebagai tempat tinggal dan bermukim untuk melanjutkan hidup. Dalam Sastrawidjaya (2002) nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut.

Diantara beberapa provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki wilayah pesisir timur pulau Sumatera, Provinsi Jambi menjadi salah satu provinsi yang memiliki

wilayah pesisir di timur Pulau Sumatera. Provinsi Jambi menjadi salah satu tempat singgah atau jalur transit laut khususnya barang industri dan sumber daya alam lainnya.

Diantara banyaknya mata pencaharian yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Provinsi Jambi, hasil tangkap perikanan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Provinsi Jambi. Berikut adalah data hasil tangkap perikanan di Provinsi Jambi menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi tahun 2015-2017:

Tabel 1. Jumlah Hasil Perikanan Laut Provinsi Jambi 2015-2017

Wilayah	Perikanan Laut (ton)		
	2015	2016	2017
Provinsi Jambi	-	45.800	44.268
Kerinci	-	-	-
Merangin	-	-	-
Sarolangun	-	-	-
Batanghari	-	-	-
Muaro Jambi	-	-	-
Tanjung Jabung Timur	-	23.430	23.500
Tanjung Jabung Barat	-	22.370	22.768
Tebo	-	-	-
Bungo	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2015-2017

Menurut data BPS diatas menunjukkan bahwa terdapat dua kabupaten yang memiliki hasil tangkap perikanan laut yang cukup banyak. Salah satunya Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan jumlah perikanan laut 22.370 ton pada tahun 2016 dan 22.768 ton yang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah pantai timur Pulau Sumatera dan menjadikan kabupaten tersebut adalah kabupaten nomor 2 penghasil perikanan laut terbanyak di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki wilayah pantai timur Pulau Sumatera ini memang menjadi salah satu wilayah yang menjadi penghasil produksi tangkap ikan terbesar di Provinsi Jambi, khususnya wilayah Kecamatan Tungkal Ilir. Meskipun letak Tungkal Ilir sangat strategis sehingga menjadi tempat atau jalur masuknya barang-barang dari luar negeri melalui Batam ke Pulau Sumatera, namun masih banyak masyarakat di sana yang bertahan menjadi nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut dengan menggunakan perahu kecil milik mereka. Banyaknya nelayan di daerah Tanjung Jabung Barat khususnya Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir selaras dengan hasil tangkap di wilayah tersebut. Berikut adalah data menurut BPS Tanjung Jabung Barat tahun 2016-2017:

Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2016-2017

Kecamatan	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	
	2016	2017
Tungkal Ulu	111,2	78,9
Merlung	42,5	30,5
Batang Asam	46,6	79,2
Tebing Tinggi	49,2	42,4
Renah Mendaluh	68,2	58,6
Muara Papalik	54,4	46,2
Pengabuan	74,3	67,2
Senyerang	15,6	18,0
Tungkal Ilir	13.418,5	15.352,1
Bram Itam	101,5	88,1
Seberang Kota	49,7	42,8
Betara	91,1	83,0
Kuala Betara	9.065,8	5.804,0
Total	23.188	21.791,8

Sumber: BPS Tanjung Jabung Barat 2016-2017

Pada tabel diatas menunjukkan banyaknya hasil tangkap perikanan yang tersebar di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu 23.188 ton pada tahun

2016 dan 21.791,8 pada tahun 2017. Dengan demikian hal tersebut menjadi daya Tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil tangkap perikanan di wilayah tersebut, khususnya wilayah Kecamatan Tungkal Ilir yang menjadi kecamatan penghasil perikanan tangkap terbesar yaitu 13.418,5 ton pada tahun 2016 dan 15.352,1 pada tahun 2017. Dari banyaknya hasil tangkap perikanan laut yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat komoditas unggulan yaitu udang mantis.



Udang mantis yang memiliki bahasa latin "*Harpiosquilla Raphidea*" atau masyarakat lokal sering menyebut udang *ketak* ini masuk dalam kelas arthropoda. Yang menariknya pada komoditas ini adalah komoditas yang diperoleh dari hasil tangkap bukan dari hasil budidaya sehingga memerlukan peran para nelayan.

Menurut UU No. 45 tahun 2009 pasal 1 tentang perikanan, perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi dalam bidang pengumpulan atau penangkapan tanaman air atau hewan yang hidup di laut atau di perairan umum secara bebas. Sedangkan perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang

pemeliharaan hewan atau tanaman air yang dikelola oleh perorangan atau kelompok baik di perairan tawar atau laut (Gunawan. 2009). Dari pernyataan konsep perikanan tangkap dan perikanan budidaya diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan tangkap dan nelayan budidaya memiliki perbedaan dalam memperoleh hasil atau komoditas mereka. Nelayan hasil tangkap adalah nelayan yang melakukan aktivitas atau memperoleh komoditas mereka dengan mengumpulkan atau menangkap baik itu ke laut maupun perairan air tawar. Sedangkan nelayan budidaya merupakan nelayan yang memperoleh komoditas mereka dengan cara memelihara atau mengembangbiakan komoditas tersebut. Selanjutnya nelayan udang mantis atau masyarakat lokal biasa menyebut "*udang ketak*" masuk dalam kategori nelayan hasil tangkap. Hal ini menjadi menarik karena biasanya kebanyakan nelayan udang sekarang sudah beralih menjadi nelayan budidaya.

Banyaknya hasil tangkap laut yang terdapat di kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak terlepas dari peran para nelayan yang pergi melaut. Dari sebagian besar nelayan yang pergi melaut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Tungkal Ilir menjadi penyumbang angka nelayan terbesar. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah rumah tangga perikanan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berikut adalah jumlah rumah tangga perikanan laut menurut ukuran kapal tahun 2020.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut Menurut Ukuran Kapal 2020

Ukuran Kapal	Kecamatan		
	Tungkal Ilir	Kuala Betara	Jumlah
	2020	2020	2020
0-5 GT	750	290	1.040
5-10 GT	71	6	77
10-20 GT	8	-	88
30-50 GT	5	-	5
Tanjung Jabung Barat	834	296	1.130

Sumber: BPS Tanjung Jabung Barat 2020

Menurut hasil observasi sementara, salah satu agen mengatakan bahwa dari total nelayan yang melaut itu sebagian besar bertempat tinggal di Kelurahan Kampung Nelayan. Hal ini juga lah yang menjadi asal nama Kelurahan hasil pemekaran dari Kelurahan Tungkal Ilir II tersebut. Selanjutnya menurut tabel 3 diatas terdapat 4 kategori ukuran kapal yaitu 0-5 GT, 5-10 GT, 10-20 GT, 30-50 GT. Hal ini bertujuan untuk mudah mengklasifikasikan kapal kecil, sedang, hingga besar. Kapal yang dikategorikan sebagai nelayan kecil adalah kapal yang berukuran maksimal 5 GT (Pramoda, et.al 2019).

Selain dilihat dari ukuran kapal, kategori nelayan juga dapat dilihat dari status dan penguasaan capital. Dilihat dari status dan penguasaan capital, nelayan dapat dibagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring dan alat tangkap lainnya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK) (Satria, 2001).

Jika kita melihat kembali tabel 3, maka kategori kapal yang paling banyak melaut adalah nelayan yang menggunakan kapal berukuran 0-5 GT hal ini berarti nelayan kecil menjadi nelayan yang paling banyak pergi melaut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain komoditas unggulan udang *ketak* yang melimpah di wilayah tersebut, hal ini juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan patron-klien yang terjadi antara nelayan dan agen udang *ketak*.

Konsep Patron Klien merupakan kajian yang banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Menurut Scott (1993) hubungan patron klien ialah hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan keuntungan atau perlindungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah statusnya (klien). Pada kesempatan berikutnya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Scott, 1993).

Oleh karena itu terdapat banyak penelitian atau riset mengenai Patron Klien terdapat penelitian terdahulu mengenai patron klien nelayan dan agen, salah satunya skripsi oleh Zain Vikri mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pada penelitian yang dilakukan Vikri tersebut menyimpulkan bahwa hubungan patron klien pada nelayan dengan agen disebabkan oleh minimnya modal yang dimiliki nelayan sehingga para agen kerap memberikan bantuan kepada nelayan dalam keadaan sulit. Selain itu kurangnya pendidikan nelayan juga menyebabkan sempitnya ilmu pengetahuan yang dimiliki nelayan (Vikri, 2016). Meskipun demikian, kajian Patron Klien pada nelayan dan agen di

Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya di Kelurahan Kampung Nelayan belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu memiliki fokus atau dasar yang sama yaitu patron klien nelayan dan agen. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki perbedaan, yaitu terletak pada variabel penelitian yang terdapat pada bagian rumusan masalah.

Keberlangsungan aktivitas nelayan - nelayan kecil yang mengoperasikan kapal kecil untuk menangkap ikan ataupun hasil laut lain itu tidak lepas dari andil agen yang berada di sekitar mereka. Menurut KBBI agen adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama). Hal ini di sebabkan oleh adanya hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hubungan nelayan dengan agen yang membuat terciptanya pola-pola khusus pada hubungan mereka membuat mereka membutuhkan satu sama lainnya. Akan tetapi walaupun mereka saling menguntungkan satu sama lain, tanpa disadari posisi nelayan kecil pada pola hubungan tersebut membuat nelayan kecil tidak dapat berkembang. Dengan keadaan yang sudah dijelaskan diatas keberlangsungan kehidupan nelayan dan para agen secara tidak langsung adalah hubungan yang saling menguntungkan, walaupun masyarakat awam menilai pihak yang lebih yang diuntungkan adalah nelayan.

Hubungan yang terjadi antara nelayan dan agen tersebut tentunya mempunyai pola khusus. Peneliti beranggapan bahwa pihak satu dan lainnya itu memiliki nilai masing-masing satu sama lainnya. Maksud peneliti disini ialah nelayan memiliki penilaian tersendiri terhadap agen begitupun sebaliknya. Hal inilah yang membuat

peneliti tertarik untuk melakukan riset atau penelitian pada nelayan dan agen khususnya nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

B. Rumusan Masalah

Pada lingkungan masyarakat nelayan di pesisir pulau sumatera khususnya di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih terjadi pada hubungan nelayan dan agen yang membentuk pola - pola khusus. Secara garis besar para nelayan kecil yang mengumpulkan atau menjual ikan kepada agen langganannya merasa sangat terbantu karena tidak perlu menjajakan ikan secara eceran, atau dengan kata lain nelayan dapat menghemat waktu mereka. Para agen yang menampung hasil tangkapan laut nelayan merasa membutuhkan nelayan karena mereka tidak perlu lagi mencari ikan ataupun hasil angkapan laut lainnya secara langsung ke laut untuk di pasok kepada pedagang di pasar. Mereka cukup menunggu nelayan yang pulang melaut untuk mendapatkan ikan. Akan tetapi hal ini tanpa disadari membuat salah satu pihak sangat ketergantungan dengan pihak lain, meskipun mereka juga mendapat untung atau kemudahan. Nelayan kecil dalam hal ini dalam posisi yang ditekan oleh agen, karena mereka tidak dapat menentukan harga jual hasil tangkapan mereka sendiri. Meskipun demikian para nelayan kecil tetap menjaga hubungan baik dengan para agen langganan mereka.

Dari uraian sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola aktivitas kerja nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan?
2. Bagaimana pola hubungan yang terjadi pada nelayan udang *ketak* dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola aktivitas kerja nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan.
2. Mendeskripsikan pola hubungan yang terjadi pada nelayan udang *ketak* dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan terbagi dua ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian Ini diharapkan dapat menjadi sarana kajian pustaka mengenai pola hubungan patron klien pada nelayan dan agen khususnya nelayan udang *ketak* dan agen. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan agar menjadi acuan kepada masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola patron klien yang terjadi pada nelayan

udang *ketak* dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai kajian yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti telah banyak dimuat, dengan adanya tulisan tersebut maka akan memudahkan peneliti untuk menyusun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan rencana penelitian. Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberi gambaran dalam membuat konsep dan kerangka dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Tinjauan pustaka peneliti ini dimulai dari beberapa artikel atau jurnal antropologi yang berkaitan dengan nelayan dan agen, khususnya hubungan patron klien yang terjadi pada mereka.

Dalam jurnal antropologi Universitas Sam Ratulangi oleh Akbar Sulaeman yang berjudul “*Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan*” (2019) menjelaskan bagaimana kemiskinan itu terjadi pada masyarakat nelayan di sana dan pola hubungan patron klien yang terjadi antara nelayan dengan pemilik modal. Dalam Jurnal ini peneliti menyimpulkan bahwa nelayan disana memiliki kekurangan secara ekonomi, social, dan politik. Hal ini bertambah buruk karena nelayan mengalami kekurangan modal yang membuat mereka sering kali mendapatkan bantuan atau jaminan perlindungan ekonomi dari pemilik kapal. Pola hubungan kerja inilah yang berkembang di masyarakat nelayan disana. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan rancangan penelitian kali ini karena sama-sama terfokus pada pola hubungan patron-klien pada masyarakat. Akan tetapi

pada jurnal itu tidak terdapat penjelasan nilai atau makna patron bagi klien dan sebaliknya.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “*Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*”, Masyhuri Imron peneliti di pusat penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI (2003) menjelaskan bahwa kehidupan nelayan identik dengan kemiskinan. Keterbatasan pada bidang teknologi penangkapan merupakan alasan mendasar munculnya kemiskinan yang terjadi pada nelayan. Keterbatasan dalam bidang teknologi tersebut membuat nelayan menjadi ketergantungan terhadap musim, dan juga menyebabkan wilayah tangkapannya juga terbatas. Selain itu, sumberdaya tangkap yang merupakan sumberdaya umum membuat nelayan tradisional yang kondisinya lemah menjadi kalah saing dengan nelayan lain yang lebih maju. Hal tersebut jugalah yang menyebabkan pendapatan nelayan menjadi rendah. Pada buruh nelayan, keadaan mereka semakin diperparah karena mereka masih mengandalkan pada bagi hasil yang diperoleh dari para juragan. Hal ini disebabkan sistem bagi hasil yang tidak merata menyebabkan pendapatan buruh nelayan dan juragan sangat berbeda jauh.

Ketergantungan nelayan pada agen ialah masalah lain yang dihadapi oleh nelayan itu sendiri. Masalah itu jelas memiliki dampak bagi nelayan itu sendiri, yaitu nilai tawar dari nelayan menjadi rendah sehingga hasil sumberdaya tangkap para nelayan yang dijual juga dihargai lebih rendah disbanding harga pasar. Dengan ini pendapatan yang diperoleh nelayan juga rendah. Walaupun di beberapa lokasi sudah terdapat TPI yang diharapkan dapat mengontrol harga ikan.

Akan tetapi pada kenyataannya TPI juga sering melakukan pungutan retribusi pada nelayan, yang mana hal ini menjadi masalah baru bagi nelayan.

Banyak cara dilakukan oleh nelayan untuk mendorong maju pendapatan mereka. Mirisnya, usaha mereka untuk terlepas dari jeratan kemiskinan justru membuat mereka semakin menjadi miskin. Nelayan tidak dapat memilih agen sesuai dengan keinginan mereka. Dalam artian mereka sudah terikat dengan satu agen saja. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki akses ke lembaga keuangan untuk mendapatkan kebutuhan modal, sehingga kebutuhan modal hanya bisa didapatkan dengan orang yang memiliki kekuatan secara ekonomi, yang tidak lain adalah agen. Pada akhirnya mereka tidak memiliki kebebasan lagi menjual ikan kepada agen yang diinginkan, sehingga hasil sumber daya tangkapannya tersebut dimonopoli oleh agen tersebut. Menurut jurnal tersebut cara yang paling tepat untuk dilakukan adalah membentuk suatu lembaga yang perannya dapat menggantikan peran agen sehingga para pedagang dan nelayan ikan menempati posisi yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dan persamaan pada kajian dengan jurnal tersebut. Salah satu persamaan yang dominan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji tentang patron klien pada nelayan dan agen. Akan tetapi penelitian pada artikel tersebut lebih terfokus kepada penyebab nelayan tidak dapat berkembang atau dalam arti kata lain terjebak dalam posisi dibawah agen, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti juga mencari nilai patron bagi klien dan sebaliknya.

Selanjutnya dalam skripsi oleh A. Ananto Surya Wibowo mahasiswa komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *“Proses Komunikasi agen dengan Petani Tambak dalam Transaksi Jual Beli Ikan di Desa Kuluran Kalitengah Lamongan”* (2019). Jurnal skripsi ini berfokus terhadap kajian bagaimana proses komunikasi yang berjalan pada petani tambak dan agen. Namun demikian ada juga beberapa poin penting yang dapat saya jadikan tinjauan disini. Pada intinya dalam skripsi ini para petani tambak dan agen sudah sangat saling percaya satu sama lain. Banyak hal yang mempengaruhi sifat saling percaya itu, salah satunya mereka tidak pernah saling berbohong satu sama lain. Selain itu, kondisi sosial di sana juga sangat mempengaruhi yang mana sikap gotong royong dan saling percaya memang menjadi kultur disana. Kultur saling percaya dan gotong royong juga tidak bisa dihindari dalam hubungan ekonomi mereka, seperti agen dapat membawa ikan terlebih dahulu tanpa memberikan jaminan. Biasanya agen akan selalu bertukar kabar atau berkomunikasi dengan petani tambak selama proses transaksi. Biasanya para agen cenderung bersikap ramah, sering melempar candaan dan atau biasa di sebut gaya bahasa komunikasi interpersonal. Hal ini ditujukan untuk menjaga komunikasi yang baik diantara agen dan petani tambak.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan skripsi terdahulu ialah terdapat pembahasan bagaimana proses hubungan patron-klien itu terjadi. Akan tetapi pada skripsi terdahulu itu hanya mengkaji bagaimana proses komunikasinya saja, sedangkan

pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya membahas proses komunikasi saja.

Selanjutnya dalam jurnal Perikanan yang dilakukan oleh Muningggar Retno yang berjudul “*Faktor yang Mempengaruhi Nelayan Menjual Hasil Tangkapan Ikan di Luar TPI Lampasing: Sebuah Tinjauan Kebijakan*”. (2013) menjelaskan bahwa nelayan enggan menjual hasil tangkap ikan di TPI Lampasing karena beberapa hal salah satunya kurang maksimalnya pelayanan dari pihak TPI. Selain itu nelayan juga menjalin kedekatan emosional dengan Lembaga nonformal seperti agen. Ketiadaan modal membuat nelayan memiliki kedekatan secara emosional dengan agen.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti karena sama-sama membahas tentang persoalan nelayan dan lingkungan sosial disekitarnya. Akan tetapi pada jurnal tersebut hanya melihat penyebab mengapa nelayan enggan menjual hasil tangkapannya ke TPI tidak sampai kepada pembahasan tentang nilai-nilai apa yang membuat nelayan memiliki kedekatan dengan para agen.

Selanjutnya penelitian pada jurnal Sosial Ekonomi oleh Sinaga Herman yang berjudul “*Pola Hubungan Patron-Klien pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Sagara Kota Bengkulu*”.(2015) menjelaskan bahwa dalam hubungan patron-kien yang terjadi dalam penelitian tersebut terjadi antara juragan pemilik kapal dan semua jenis alat tangkap dengan nelayan. Dalam hal ini nelayan berperan sebagai klien dan juragan berperan sebagai patron karena ina memiliki kekuatan dan kekayaan untuk memperoleh

kekuasaan terhadap klien. Hal ini berlangsung dengan situasi yang saling menguntungkan dan biasanya berlangsung dengan jangka yang Panjang yang disebabkan oleh kekuatan dan kekuasaan juragan atau patron tersebut. Dalam jurnal kali ini memiliki hubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti karena penelitian peneliti dan penelitian yang dilakukan terdahulu sama-sama mengkaji tentang hubungan patron klien yang terjadi pada nelayan dan agen.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian kali ini menggunakan konsep kebudayaan dan patron-klien untuk menganalisis hubungan patron klien yang terjadi antara nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Aktivitas kerja adalah wujud dari perilaku yang ditunjukkan serta mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan fisik seseorang dalam apa yang dikerjakannya (Romatiaaulia, 2018: 78), sedangkan pola adalah bentuk atau model-model yang memiliki keteraturan (id.m.wikipedia.org/pola). Maka pola aktivitas kerja adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh seseorang tersebut dalam apa yang dikerjakannya, yang memiliki peraturan-peraturan tertentu. Pola aktivitas kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nelayan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Dan mata pencaharian atau kerja adalah salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kelangsungan hidupnya (Koentjaraningrat 2015:2).

Didalam sistem mata pencaharian terdapat sistem ekonomi yang menurut Koentjaraningrat (2009:165) sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat, yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga mempunyai wujud yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, agen, pedagang, ahli transportasi, pengecer, juga konsumen.

Didalam hubungan ekonomi inilah biasa terjadi hubungan timbal balik yang terjadi antara satu sama lain, salah satunya antara produsen dan agen yang biasanya terjadi pola-pola khusus atau di sebut hubungan patron klien. Istilah “patron” berasal dari bahasa spanyol yang berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, dan pengaruh” (Usman, 2004). Sedangkan klien adalah orang atau bawah dari patron itu sendiri. Atau istilah “patron” dapat diartikan orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (scott, 1983).

Penelitian ini menggunakan teori Patron Klien dari James Scott. Menurut James Scott, Patron Klien merupakan hubungan timbal balik antara dua individu yang mempunyai perbedaan ekonomi atau status sosial yang terjalin secara khusus atau atas dasar saling memberi keuntungan satu sama lain, dan juga saling menerima dan memberi antara status sosial yang berkedudukan lebih tinggi yaitu patron dengan status sosial yang berkedudukan lebih rendah yaitu klien dalam (Scott, 1972)

James scott menyebutkan ada 3 karakter yang menjadi dasar terjalinnya hubungan antara patron dan klien. **Pertama**, terjadinya ketimpangan pertukaran pada patron dan klien, patron pada dasarnya mempunyai kekayaan yang lebih dan

juga memiliki status sosial yang lebih tinggi posisinya dibanding klien. Klien merupakan seorang individu yang terdapat dalam sebuah hubungan pertukaran yang timpang dan tidak dapat juga membalas dengan materi. Memberikan bantuan tenaga dan mengabdikan kepada patron adalah cara klien untuk membalas jasa yang telah diberikan oleh patron. **Kedua**, patron tidak tanpa pertimbangan dalam menentukan orang untuk ia pekerjakan sebagai partner atau juga klien. Untuk memilih orang yang akan bekerja sama dan dijadikan kliennya, patron cenderung memilih orang yang sudah ia kenal sebelumnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh patron adalah dengan meringankan beban pekerjaan pada hubungan kedekatan. Jasa atau hubungan timbal balik ini dipakai untuk berbagai keperluan seperti jaminan sosial sehingga pihak-pihak yang terlibat akan merasa nyaman dan tentram. **Ketiga**, yang mendasari hubungan antara patron dan klien tersebut ialah persahabatan, sifat fleksibel seperti adanya kasih sayang. Ikatan kekerabatan ialah suatu unsur yang sangat berperan dalam melancarkan jalan hubungan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan sumber daya ekonomi dan juga sosial. Hubungan antara patron klien memberikan suatu dampak untuk melangsungkan hidup bahkan terjadinya perubahan sosial, hubungan itu akan terus terjalin selagi patron dan klien mempunyai sesuatu yang bisa ditawarkan sehingga hubungan tersebut terus berkelanjutan (Scott , 1972).

Hubungan yang berlangsung pada patron dan klien memiliki sifat yang sama halnya dengan pertukaran. Keseimbangan pertukaran tersebut pada hubungan patron dan klien yaitu patron sebagai individu yang mempunyai sumber daya serta mempunyai hak untuk melindungi kliennya dan memenuhi semua kebutuhan

klien. Sedangkan pada posisi klien harus memberikan tenaganya untuk bekerja serta mengabdikan kepada patron. Ada 2 hal yang harus dipenuhi oleh perilaku yang akan melakukan pertukaran sosial yaitu, harus berlandaskan pada tujuan-tujuan yang akan dicapai dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain dan bertujuan untuk mencapai sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut dalam (Scott, 1972)

Berbeda dengan Scott terdapat ahli yang menganalisa patron klien dengan sudut pandang ekonomi politik. Menurut Popkin terdapat bentuk eksploitasi dalam hubungan patron klien yang membuat tertekannya para petani. Selanjutnya Popkin berpendapat bahwa hubungan patron klien ini adalah bentuk dari penyaluran aspirasi khususnya dalam hubungan politik. Pada patron politik kepemimpinan informal dapat muncul karena adanya ekonomi, dukun, keturunan, adat, agama, dan pendidikan, tidak hanya muncul karena adanya hubungan ekonomi. Dalam siklus politik yang terbentuk, masyarakat dan patron politik sama-sama memiliki kontribusi dalam situasi politik setempat. Yang mana masyarakat menyalurkan aspirasi dan patron juga mempertimbangkan aspirasi tersebut karena dengan hal tersebut patron mendapat kepercayaan oleh masyarakat. Sebaliknya masyarakat juga bisa memperjuangkan kepentingannya. Ketika keberpihakan kepada masyarakat berkurang maka status kepemimpinan informalnya akan hilang (Popkin, 1979).

Perbedaan pendapat Scott dan Popkin secara garis besar terdapat pada pola pikir petani yang mana menurut Scott petani berfikir irrasional atau dalam kata lain tidak memperdulikan keuntungan lebih yang akan didapat ketika ia

berhubungan. Sedangkan menurut Popkin petani sudah berfikir secara rasional yang mana sudah memikirkan keuntungan atau kepentingan mereka.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat pengepulan udang *ketak* yang berlokasi di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena daerah tersebut terdapat banyak hasil komoditas unggulan udang *ketak*. Selanjutnya jumlah nelayan kecil yang menggunakan kapan berukuran 0-5 GT menjadi mayoritas nelayan yang pergi melaut. Selain itu di lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir merupakan wilayah dengan hasil perikanan tangkap terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sesuai dengan data dari tabel 2 menurut BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebanyak 13.418,5 ton pada tahun 2016 dan 15.352,1 ton pada tahun 2017. Dilokasi tersebut masih berjalan hubungan antara agen dan nelayan udang *ketak*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena Penelitian kali ini mengkaji tentang hubungan patron-klien pada nelayan dan agen. Yang mana pada penelitian tersebut juga akan mencari tahu definisi nilai patron terhadap klien dan sebaliknya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Terdapat beberapa tahapan penting pada

proses penelitian kualitatif ini, seperti memberikan pertanyaan dan juga tahapan-tahapan dalam mengumpulkan data secara mendetail dari partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan mengartikan makna dari data yang didapat.

Penelitian kualitatif mencoba mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan dalam suatu studi. Hal tersebut melibatkan pelaporan beragam perspektif, mengidentifikasi banyak factor yang terlibat dalam suatu situasi dan membuat sketsa tentang gambaran besar yang muncul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang khusus hanya pada kasus dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus memiliki dua tipe, yang pertama studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif, dan studi kasus intrinsik. Pendekatan studi kasus instrumental tunggal memiliki fokus pada satu isu atau satu persoalan tertentu, studi kasus kolektif memanfaatkan beragam kasus untuk di teliti sebagai suatu persoalan penting, sedangkan studi kasus intrinsik fokus pada satu kasus itu sendiri karena dianggap unik (Cresswell, 2005: 135-136).

Pada penelitian ini peneliti mengambil studi kasus instrinsik karena nelayan pada umumnya akan memberikan hasil tangkapannya kepada agen yang meletakkan harga lebih tinggi yang menurutnya lebih menguntungkan secara materi, akan tetapi pada kasus ini nelayan hanya memberikan hasil tangkapannya kepada satu agen saja secara terus menerus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Selanjutnya pada penelitian ini terdapat teknik pengumpulan data dengan cara observasi di lokasi sekitar penelitian, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Sebelum teknik pengumpulan data dilakukan, perlu adanya instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah objek-objek yang diperlukan atau dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, objek atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yakni, peneliti sendiri atau orang yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta dan mengambil. Untuk mengumpulkan data dari informan, peneliti atau Pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua jenis instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan yaitu panduan atau pedoman wawancara mendalam dan alat untuk merekam (Afrizal, 2014: 134-135)

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah teknik penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Yaitu peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan

oleh informan agar mendapatkan pengalaman secara langsung dan merasakan pengalaman aktivitas yang dilakukan oleh informan. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati pola hubungan aktivitas kerja yang terjadi antara nelayan dan agen udang *ketak*, bagaimana proses nelayan mulai dari mendapatkan udang *ketak* hingga dijual ke agen, dan melihat bagaimana interaksi yang terjadi pada nelayan dan agen udang *ketak*.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan agar observasi yang dilakukan mendapatkan data yang cukup. Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan (Cresswell, 2016). Kunci dari wawancara ialah membuat kedekatan emosional dengan informan, hubungan baik dan tetap mengejar memperoleh dari informan. Sehingga data yang dikumpulkan mengenai hubungan patron klien yang terjadi antara agen udang *ketak* dan nelayan, apa saja yang menyebabkan pola hubungan itu terjadi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data dari informan secara menyeluruh mengenai patron klien dan pola aktivitas kerja yang terjadi di nelayan dan agen udang *ketak*.

3) Dokumentasi

Selain dengan teknik wawancara dan observasi, dokumentasi juga dilakukan demi memperkuat data yang telah ada dengan gambar. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini adalah suatu media pengumpulan data yang

utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang dapat diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2009: 191). Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung ditempat penelitian, meneliti buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan. Data dokumentasi yang akan diambil berupa aktivitas jual beli antara agen dan nelayan udang *ketak*, lokasi penampungan udang *ketak* milik agen, serta aktivitas wawancara dengan informan.

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian ialah orang yang akan memberikan informasi. Informasi yang diberikan bisa berupa info tentang dirinya sendiri atau orang lain ataupun suatu kejadian tertentu dan suatu hal kepada peneliti atau yang memewancarai. Pemilihan informan dalam penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yaitu cara menentukan informan yang ditetapkan secara disengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:85). Alasan penenliti menerapkan teknik purposive sampling adalah dalam memilih informan dalam menentukan informan memiliki kriteria yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Pada penelitian ini menggunakan kategori informan kunci dan informan biasa. Kriteria informan biasa adalah ketua komunitas agen dan nelyan udang *ketak* ataupun tokoh masyarakat yang bersangkutan atau memahami aktivitas maupun hubungan agen dan nelayan udang *ketak*. Dan kriteria informan kunci adalah nelayan dan agen udang *ketak* yang terdapat di wilayah Kelurahan Kampung

Nelayan. Terdapat beberapa masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai informan. Berikut adalah daftar nama informan penelitian:

Tabel 4. Daftar Nama Informan Penelitian

Nama	Umur	Pekerjaan	Jenis Informan
Cik Ikas	60 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Biasa
Arsyad	43 Tahun	Ketua KUB	Informan Biasa
Robi	30 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Arbaini	48 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Bayu	40 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Kunci
Ahmad Zulkarnaen	58 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Abdul Gani	31 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Ashari	58 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Kunci
Yongki	49 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Kunci
Sena	49 Tahun	Tukang Memperbaiki Jaring	Informan Biasa

Sumber: Data Primer Penelitian 2021

Diatas adalah daftar nama-nama informan yang ditentukan peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan tersebut sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Terdapat beberapa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan agen udang ketak.

Nelayan yang dipilih sebagai informan adalah nelayan yang mencari hasil tangkapan berupa udang ketak, baik itu nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri maupun *pompong* milik agennya. Begitu juga untuk informan yang bermatapencaharian sebagai agen udang ketak. Agen udang ketak yang dipilih menjadi informan adalah agen udang ketak yang memiliki *pompong* untuk dipakai oleh nelayan maupun tidak. Oleh karena itu kategori nelayan udang ketak yang dipilih ada dua, yaitu nelayan yang melaut menggunakan *pompong* milik sendiri dan juga nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang ketak.

Sebaliknya begitu pula untuk agек udang *ketak*, agen udang *ketak* yang dipilih sebagai informan ialah agen udang *ketak* yang memiliki *pompong* untuk digunakan nelayan melaut dan agen udang *ketak* yang tidak memiliki *pompong*.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan juga mengorganisasikan data yang telah didapatkan (seperti data teks, atau data gambar), dilanjutkan dengan mereduksi data menjadi tema melalui proses pengkodean dan juga peringkasan kode, selanjutnya yang terakhir menyajikan data dalam bentuk pembahasan atau table (Creswell, 2005: 251).

Langkah pertama kali yang diambil oleh peneliti dalam menganalisis data ialah mengorganisasikan data yang di dapat dilapangan. Yaitu peneliti mencoba menghubungkan data satu dengan data lain yang di dapat selama peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti akan mereduksi data yaitu menyederhanakan data. Yang mana data yang di diperoleh peneliti dilapangan di sederhanakan dan dikelompokkan sesuai dengan fungsi data tersebut. Yang terakhir peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk pembahasan. Data yang telah melalui proses pengorganisasian dan pereduksian tadi akan disusun menjadi kalimat pembahasan maupun table.

I. Proses Jalannya Penelitian

Pada awalnya ide penelitian ini bermula dari fenomena yang terjadi secara terus menerus di salah satu daerah Kampung Nelayan di Provinsi Jambi. Yang mana daerah ini berjarak kurang lebih satu jam dari tempat tinggal peneliti. Pada awalnya peneliti kebetulan berada di lokasi dan melihat para nelayan yang

menepi ke darat dengan mengeluarkan hasil tangkapan mereka, yang ternyata hasil tangkapan tersebut ialah satu jenis udang-udangan yang mana masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan sebutan udang *ketak*. Peneliti melihat tidak hanya sekali atau dua kali proses bongkar muat hasil tangkapan yang sama, bahkan proses itu terus menerus terjadi bahkan hampir menutupi proses bongkar muat ikan yang malah tidak nampak oleh peneliti pada hari itu.

Dari fenomena yang terjadi secara terus-menerus tersebut peneliti kemudian melanjutkan untuk melakukan observasi awal dengan mengikuti nelayan membawa hasil tangkapan mereka, dan ternyata para nelayan udang *ketak* mengantar hasil tangkapan mereka kepada orang yang disebut mereka dan masyarakat setempat agen udang *ketak*. Selanjutnya peneliti mengikuti nelayan dan agen melakukan aktivitas yang mana ternyata udang *ketak* tersebut memiliki tempat penampungan dan hal yang membuat peneliti juga tertarik ialah udang *ketak* ini untuk kemudian akan diekspor keluar negeri.

Setelah melakukan observasi awal yang diawali dengan ketidaksengajaan tadi, peneliti kemudian mencoba untuk melakukan diskusi dengan kedua dosen pembimbing yaitu pembimbing satu Dr. Sri Setiawati, M A dan pembimbing dua Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc. Pada awal diskusi dengan dosen pembimbing, peneliti mengalami kesulitan karena riset yang mengkaji tentang patron klien ini sudah banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tersebut. Akan tetapi dengan adanya beberapa perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu akhirnya tema penelitian tersebut dapat diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing peneliti. Dengan berjalannya waktu hingga

kemudian peneliti melakukan ujian seminar proposal pada hari Jumat, tanggal 29 September 2021.

Setelah melakukan ujian proposal kemudian peneliti melakukan pencarian data pada tanggal 09 November 2021, yang mana pencarian data atau turun lapangan ini memakan waktu kurang lebih sekitar 2 bulan. Proses berlangsungnya kegiatan pencarian data ini diawali dengan peneliti memasuki wilayah Kampung Nelayan tersebut dengan mengurus perizinan dari mulai tingkat kecamatan dan kelurahan.

Setelah mengurus semua perizinan dengan pihak pemerintah setempat, selanjutnya peneliti memulai untuk melakukan observasi lanjutan dan melakukan pendekatan pada masyarakat secara persuasif. Pada awalnya peneliti sempat memiliki rasa canggung untuk memasuki wilayah kampung nelayan tersebut, hal ini terjadi karena peneliti mendengar obrolan-obrolan yang kurang baik tentang kampung nelayan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya setelah melakukan pendekatan secara persuasif pada masyarakat, peneliti dapat mengikuti proses dari awal hingga akhir produksi tangkap pada nelayan udang *ketak* itu sendiri.

Setelah melakukan pendekatan pada masyarakat, peneliti mulai mendapatkan nama-nama nelayan dan agen udang *ketak* yang dirasa memenuhi kriteria sebagai informan yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Selanjutnya peneliti mencoba mencari nelayan udang *ketak* dan melakukan pendekatan kembali secara persuasif agar dapat diperbolehkan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pada proses penangkapan udang *ketak*. Kemudian setelah peneliti membuat janji dengan nelayan, peneliti kemudian mulai mengikuti proses dari awal sampai

akhir penangkapan udang *ketak* tersebut. Peneliti mengikuti proses mulai dari persiapan melaut, pergi melaut, hingga menjual hasil tangkapan berupa udang *ketak* kepada agen udang *ketak* yang dituju. Dengan berawal dari satu nelayan, peneliti kemudian mencari nelayan lain yang dirasa cocok untuk dijadikan informan selanjutnya dalam penelitian ini.

Setelah data yang di dapat dari nelayan udang *ketak* dirasa cukup, peneliti kemudian mulai melakukan pendekatan dengan agen udang *ketak* yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Sebelumnya nelayan udang peneliti sudah mendapatkan nama-nama agen udang *ketak* yang akan dijadikan informan sewaktu peneliti mengikuti proses jual beli hasil tangkapan hasil melaut berupa udang *ketak* dari nelayan kepada agen udang *ketak*.

Pada awalnya peneliti sedikit kesulitan dalam melakukan pendekatan. Hal ini dikarenakan agen udang *ketak* beranggapan peneliti ingin mengetahui rahasia bisnis mereka dan mempunyai maksud dan tujuan lain selain melakukan riset. Akan tetapi setelah peneliti mencoba menjelaskan secara detail maksud dan tujuan peneliti, agen udang *ketak* pun memperbolehkan peneliti untuk mengikuti proses penangkaran sementara udang *ketak* yang berlangsung di gudang para agen udang *ketak* dari awal sampai akhir. Setelah data dari satu agen udang *ketak* dirasa jenuh, peneliti berpindah ke agen yang lain dengan cara meminta kenalkan dengan agen yang sebelumnya. Setelah mengalami kejenuhan data, peneliti mengakhiri kegiatan pengambilan data dilapangan untuk kembali ke Kota Padang. Ketika ingin kembali ke Kota Padang tak lupa peneliti meminta izin dan berterima kasih kepada para informan dan aparat pemerintah setempat.

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada Bab II ini, penulis akan menggambarkan bagaimana tempat atau lokasi penelitian dan juga bagaimana keadaan lokasi penelitian tersebut. Dari gambaran bentuk tempat atau lokasi ini, bisa menunjukkan bagaimana keadaan fisik dari lingkungan yang ada pada lokasi tersebut. Gambaran lokasi penelitian ini terdiri dari bentang alam lokasi, sarana dan prasarana yang ada pada lokasi penelitian, serta bagaimana keadaan pola pemukiman serta sumber daya yang ada pada lokasi penelitian ini.

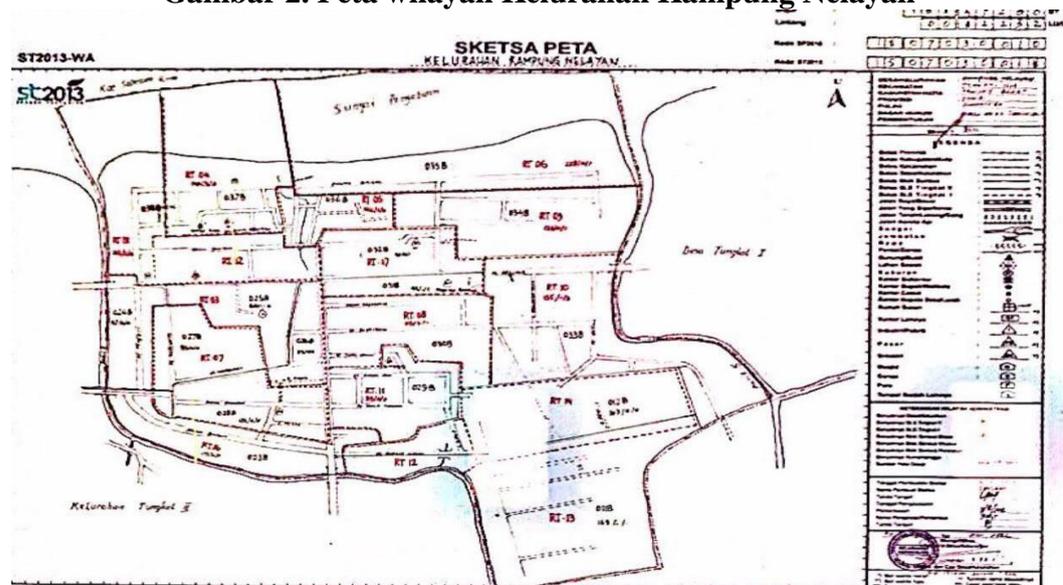
A. Kondisi Alam dan Geografis

Kampung Nelayan ini terletak di kelurahan Kampung Nelayah, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Luas wilayah hukum dan administrasi Kelurahan Kampung Nelayan yaitu dengan Luas $\pm 1,33$ Km², yang memiliki 16 Rukun Tetangga (RT) dengan batas-batas serta jarak tempuh wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara wilayah Kelurahan Kampung Nelayan berbatasan dengan Sungai Pengabuan, sebelah selatan wilayah Kelurahan Kampung Nelayan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tungkal II, sebelah timur wilayah Kelurahan Kampung Nelayan berbatasan dengan wilayah Desa Tungkal I, sebelah barat wilayah Kelurahan Kampung Nelayan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tungkal II. Sementara itu untuk jarak yang ditempuh dari wilayah Kelurahan Kampung Nelayan menuju ibu kota kecamatan sejauh 2 km, jarak

menuju ibu kota kabupaten sejauh 3 km, dan jarak ke ibu kota provinsi sejauh 135 km. Untuk mengetahui wilayah Kelurahan Kampung Nelayan secara lebih jelas, berikut adalah gambar peta wilayah Kelurahan Kampung Nelayan:

Gambar 2. Peta wilayah Kelurahan Kampung Nelayan



Sumber: Data Sekunder 2021

Dari gambar peta wilayah Kampung Nelayan tersebut dapat diketahui bahwa wilayah Kelurahan Kampung Nelayan terletak di tepi muara yang mana pada bagian utara berbatasan langsung dengan Sungai Pengabuan, yang mana sungai pengabuan ini langsung menuju ke laut lepas. Wilayah Kelurahan Kampung Nelayan juga di kelilingi oleh anak-anak sungai kecil yang terdapat disana.

Keadaan iklim di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan tidak jauh berbeda dengan dengan keadaan iklim didaerah sekitarnya, termasuk kategori tropis basah karena temperatur udaranya cukup panas dan kelembaban tinggi. Rata-rata curah hujan harian di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan berkisar 56 – 210 mm, curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Februari yaitu 256,28 mm/bulan dan

terendah terjadi pada Bulan Juni yaitu 118,12 mm/bulan (profil Kelurahan Kampung Nelayan 2020).

B. Sejarah Kelurahan Kampung Nelayan

Kelurahan Kampung Nelayan adalah suatu wilayah yang terletak di wilayah Kecamatan Tungkal Ilir. Kelurahan Kampung Nelayan awalnya adalah wilayah yang termasuk kedalam wilayah Kelurahan Tungkal II. Kelurahan Kampung Nelayan terbentuk pada tahun 2011 setelah keluarnya PERDA Kabupaten Tanjung Jabung Barat nomor 22 tahun 2011 tanggal 25 November tentang pembentukan Kelurahan Kampung Nelayan, Sungai Nibung, dan Patunas. Dengan adanya PERDA Kabupaten Tanjung Jabung Barat nomor 22 tahun 2011 tersebut, Kelurahan Kampung Nelayan resmi menjadi wilayah administrasi kelurahan sendiri. Nama Kelurahan Kampung Nelayan itu sendiri diketahui dijadikan sebagai nama kelurahan karena mayoritas penduduk di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan itu bermata pencaharian sebagai nelayan.

Sejalan dengan pemaparan diatas menurut pemaparan dari tokoh masyarakat setempat, wilayah Kelurahan Kampung Nelayan dahulunya merupakan wilayah yang sedikit terpinggir dan marak sekali terjadi kasus kekerasan dan kriminal. Hal ini juga disebabkan karena wilayah Kelurahan Kampung Nelayan yang terletak paling ujung dan kerap kurang mendapat sorotan. Berikut pemaparan dari informan:

Pemaparan dari salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan CI (60 th):

“Selame cik disini pas jaman mude dulu, baru akhir-akhir ni lah tak de yang namenye orang bebalak disini. Beh kalu dulu jangan tanye lagi, nak tiap hari

lah orang becekak disini termasuk lah cik, haha. Iye kalu sekarang ni gawe-gawe kayak gitu mane lah ade lagi. Orang yang sering bebalak ni lah pade mati, sisenye yang tue-tue ni lah lagi. Tambah sekarang ni kan dek lah rame dak macam dulu sepi. Setau cik ye, kalau untuk name kelurahan kite ni ye karne memang nelayan tu lah kerje orang disini, itu yang banyak mangke jadilah name kelurahan tu.”

Artinya:

“Selama paman disini sewaktu muda dulu, baru akhir-akhir ini yang tidak ada orang berantam disini. Wah kalau dulu jangan ditanya lagi, mau setiap hari orang cekcok disini, termasuk paman. Iyakalau sekarang kesibukan atau hal seperti itu tidak ada lagi. Orang yang sering cekcok sudah banyak yang wafat dan sisanya tinggal yang tua-tua saja lagi. Ditambah lagi sekarang sudah ramai, tidak seperti dulu yang sepi. Sepengetahuan paman ya, kalau untuk nama kelurahan kita ini ya karena memang nelayan lah pekerjaan orang disini, pekerjaan itu yang banyak karena itulah jadi nama kelurahan.”

Dari penjelasan informan diatas, nama kelurahan kampung nelayan ini memang berdasarkan pekerjaan masyarakatnya yang sebagian besar sebagai nelayan udang ketak. Tidak memiliki sejarahnya secara spesifik, hanya dikarenakan mata pencahariannya saja.

C. Demografi Kelurahan Kampung Nelayan

Penduduk

Pada wilayah Kelurahan Kampung nelayan memang merupakan salah satu wilayah yang padat penduduk, ini di sampaikan langsung oleh bapak Sofiyan selaku Lurah Kelurahan Kampung Nelayan. Berikut adalah data jumlah KK di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan menurut profil Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

NO	RT	Jumlah Jiwa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK
1	RT. 01	354 Jiwa	171	183	99 KK
2	RT. 02	475 Jiwa	248	227	152 KK
3	RT. 03	825 Jiwa	429	396	210 KK
4	RT. 04	678 Jiwa	335	343	138 KK
5	RT. 05	412 Jiwa	216	196	135 KK
6	RT. 06	634 Jiwa	305	329	129 KK
7	RT. 07	1.045 Jiwa	529	516	249 KK
8	RT. 08	446 Jiwa	236	210	228 KK
9	RT. 09	548 Jiwa	290	258	123 KK
10	RT. 10	690 Jiwa	350	340	152 KK
11	RT. 11	381 Jiwa	188	193	88 KK
12	RT. 12	422 Jiwa	215	207	102 KK
13	RT. 13	540 Jiwa	250	290	99 KK
14	RT. 14	267 Jiwa	136	131	81 KK
15	RT. 16	693 Jiwa	334	359	158 KK
16	RT. 17	662 Jiwa	305	357	158 KK
Jumlah		9.072 Jiwa	4.537	4.535	2.301KK

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan tahun 2020

Menurut tabel diatas data jumlah penduduk Kelurahan Kampung Nelayan itu ada 9.072 jiwa yang mana terdiri dari 4.537 laki-laki dan 4.535 perempuan yang tercatat dalam 2.301 KK. Dengan luas wilayah Kelurahan Kampung Nelayan \pm 1,33 Km², Kelurahan Kampung Nelayan dapat dikatakan sebagai wilayah yang cukup padat penduduk.

Wilayah Kelurahan Kampung Nelayan dikelilingi oleh anak sungai Pengabuan yang langsung bermuara ke laut lepas. Dengan demikian, kontur tanah di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan menjadi daerah rawa. Penduduk di kelurahan kampung nelayan bermukim di sekitaran aliran sungai dan rata-rata rumah penduduk memiliki pondasi kayu yang mana sebagai penyanggah ke tanah yang memiliki kontur rawa.

Kelurahan Kampung Nelayan yang heterogen penduduknya terdiri berbagai suku bangsa seperti Suku Duano/Suku Laut, Banjar, Bugis, Melayu, Jawa, Batak, Minang, Palembang dan lain-lain, walaupun terdiri dari berbagai macam suku bangsa namun tetap hidup berdampingan dan tidak adanya konflik yang berkepentingan antar suku dan ras.

Agama

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dan sejalan dengan hal itu terdapat tujuh unsur kebudayaan yang pasti dimiliki masyarakat tersebut salah satunya adalah sistem religi. Menurut Koentjaraningrat (2015: 295) suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di dalam pengikut-pengikutnya, dengan demikian keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lainnya yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi tersebut. Dengan demikian agama menjadi turunan dari sistem kepercayaan atau religi yang dimaksud.

Sebagaimana pada masyarakat umumnya, masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan juga memiliki agama atau sistem kepercayaan yang dianut oleh individu masing-masing. Berikut adalah data jumlah masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan menurut agama yang dianut:

Tabel 6. Data Agama Masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan

NO	RT	ISLAM	KRISTEN	KHATOLIK	PROTESTAN	HINDU	BUDHA	KONGHUCU	JUMLAH
1	RT 01	103 KK	-	-	-	-	-	-	103 KK
2	RT 02	151 KK	-	-	-	-	-	-	151 KK
3	RT 03	203 KK	-	-	-	-	-	-	203 KK
4	RT 04	145 KK	-	-	-	-	-	-	145 KK
5	RT 05	135 KK	-	-	-	-	-	-	135 KK
6	RT 06	136 KK	-	-	-	-	-	1 KK	137 KK
7	RT 07	236 KK	-	-	-	-	-	-	236 KK
8	RT 08	76 KK	-	-	-	-	-	-	76 KK
9	RT 09	125 KK	-	-	-	-	-	-	125 KK
10	RT 10	55 KK	1 KK	-	-	-	-	-	56 KK
11	RT 11	90 KK	-	-	-	-	-	-	90 KK
12	RT 12	88 KK	-	-	-	-	-	-	88 KK
13	RT 13	72 KK	-	-	-	-	-	-	72 KK
14	RT 14	125 KK	-	-	-	-	-	-	125 KK
15	RT 15	186 KK	-	-	-	-	-	-	186 KK
16	RT 16	170 KK	-	-	-	-	-	-	170 KK
JUMLAH		2196 KK	1 KK	-	-	-	-	1 KK	2198 KK

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan 2020

Masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan mayoritas beragama Islam. Yang mana dari total 2198 KK (Kepala Keluarga) yang berada disana total ada 2196 KK (Kepala Keluarga) yang beragama Islam dan 2 lagi beragama Kristen dan Konghucu. Hal ini menjadikan Kelurahan Kampung Nelayan wilayah yang heterogen dari segi agama.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor suatu daerah itu berkembang atau tidak. Hal ini juga menjadikan pendidikan sebagai salah satu faktor maju atau tidaknya sumberdaya manusia yang terdapat di wilayah tersebut. Sejalan dengan hal itu pendidikan di Kelurahan Kampung Nelayan masih dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari Profil Kelurahan Kampung Nelayan tahun 2020. Berikut adalah data penduduk Kelurahan kampung Nelayan berdasarkan kategori pendidikan terakhir tahun 2020.

Tabel 7. Data Penduduk Kelurahan Kampung Nelayan Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2020

No	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Belum Sekolah	220 Orang	205 Orang	425
2	Tidak Tamat Sekolah	827 Orang	723 Orang	1.550
3	Play Group/TK /PAUD	55 Orang	38 Orang	93
4	Tamat SD/ Sederajat	549 Orang	475 Orang	1.024
5	Tamat SMP/ Sederajat	188 Orang	197 Orang	385
6	Tamat SMA/ Sederajat	217 Orang	180 Orang	397
7	Tamat Diploma	3 Orang	2 Orang	5
8	Tamat Sarjana	11 Orang	10 Orang	21
Jumlah		2.070 Orang	1.830 Orang	3.900

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

Menurut tabel diatas, tingkat pendidikan pada masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan itu masih sangat minim. Yang mana dari total 3.900 orang yang terdata hanya terdapat sekitar 26 orang yang mengenyam bangku kuliah. Dan hanya terdapat 397 orang yang mengenyam bangku SMA . Hal inilah yang menjadikan pendidikan merupakan salah satu instrumen yang masih kurang di Kelurahan Kampung Nelayan.

Mata Pencaharian

Masyarakat di suatu wilayah pasti memiliki kebudayaan. Yang mana didalam masyarakat itu sendiri terdapat tujuh unsur kebudayaan. Mata pencaharian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Yang mana mata pencaharian dalam hal ini adalah salah satu unsur kebudayaan yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan hal ini penduduk atau masyarakat di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan juga memiliki mata pencaharian masing-masing. Berikut adalah data jumlah penduduk Kelurahan Kampung Nelayan menurut kategori mata pencaharian tahun 2020.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kelurahan Kampung Nelayan Menurut Kategori Mata Pencaharian Tahun 2020

1	Petani	209 Orang	34 Orang	243 Orang
2	Buruh	88 Orang	17 Orang	105 Orang
3	PNS	23 Orang	20 Orang	43 Orang
4	TNI	0 Orang	0 Orang	0 Orang
5	Polri	1 Orang	0 Orang	1 Orang
6	Bidan Swasta	2 Orang	10 Orang	12 Orang
7	Wiraswasta	212 Orang	34 Orang	246 Orang
8	Pedagang	24 Orang	5 Orang	29 Orang
9	Peternak	1 Orang	0 Orang	1 Orang
10	Nelayan	2800 Orang	97 Orang	2.897 Orang
11	Pegawai Swasta	600 Orang	137 Orang	737 Orang
12	Pembantu Rumah Tangga	1 Orang	390 Orang	391 Orang
13	Industri Rumah Tangga	37 Orang	26 Orang	63 Orang
14	Lain-Lain	3 Orang	1 Orang	4 Orang
Jumlah		4.001 Orang	771 Orang	4.772 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

Dari data yang terdapat pada tabel tersebut, mata pencaharian yang mayoritas ditekuni oleh masyarakat kampung nelayan ialah nelayan. Yang mana nelayan disini bersifat universal, seperti nelayan udang ketak, nelayan ikan, dan-lain-lain. Dari total sekitar 4.772 orang ada sekitar 2.897 orang yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan di Kelurahan Kampung Nelayan. Ini menjadikan Nelayan sebagai mata pencaharian mayoritas penduduk di Kelurahan Kampung Nelayan.

Penyebab nelayan menjadi mata pencaharian mayoritas bagi penduduk di Kelurahan Kampung Nelayan juga tidak bisa dilepaskan dari letak geografis Kelurahan Kampung Nelayan itu sendiri, yang mana wilayah Kelurahan Kampung Nelayan terletak di tepian muara sungai Pengabuan.

D. Sarana dan Prasarana Kelurahan Kampung Nelayan Pendidikan

Sarana dan prasarana atau infrastruktur umum adalah salah satu bagian yang Berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini insfrastruktur yang terdapat pada suatu wilayah sangat menunjang bagi kegiatan sehari-hari masyarakat di wilayah tersebut. Banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat karna adanya infrastruktur diwilayah itu, seperti pendidikan, ekonomi, dan kegiatan ibadah masyarakat. Berikut adalah beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Kampung Nelayan.

Pendidikan

Tabel 9. Data Sarana Pendidikan di Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

No	Nama Sekolah	Lokasi
1	PAUD Miftahul Khair	JL. Musyawarah RT.07
2	PAUD Sakinah	JL. Manunggal II RT. 11
3	PAUD Anggrek II	JL. Sentral RT. 17
4	PAUD Daaruttaufiq	Jl. Bahari RT. 16
5	SD N 14 / V Kuala Tungkal	JL. SD 14
6	SD N 24 / V Kuala Tungkal	JL. SENANGIN
7	SD N 190/V Kuala Tungkal	JL. NURUL BAYAN
8	MI Nurul Bayan	JL. NURUL BAYAN
9	MI Mambaul Ulum	LRG. KANDAU
10	MI Tarbiyatul Islamiyah	JL. SENTRAL

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan, 2020

Tabel diatas menjelaskan tentang sarana pendidikan yang ada di kelurahan kampung nelayan. Terdapat tiga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di kampung nelayan, ada tiga SD (Sekolah Dasar), dan terdapat tiga MI (Madrasah Ibtidayah). Menurut data yang disajikan dari tabel diatas juga dapat disimpulkan untuk kategori fasilitas pendidikan Sekolah Dasar dan sederajat di Kelurahan Kampung Nelayan itu sudah cukup lengkap.

Kesehatan

Tabel 10. Fasilitas Kesehatan Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

No	NAMA	LOKASI
1	Posyandu Mawar	Jl. Bawal RT. 04
2	Posyandu Kamboja	Lrg. Kandau RT. 07
3	Posyandu Tulip	Lrg. Delima RT. 10
4	Posyandu Anggrek	Jl. Bahari RT. 16
5	Posyandu Melati	Jl. Delima RT. 17

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan 2020

Meskipun di Kelurahan Kampung Nelayan belum memiliki fasilitas kesehatan yang lebih baik dibandingkan posyandu seperti Puskesmas, akan tetapi di Kelurahan Kampung Nelayan sudah memiliki beberapa Posyandu yang memiliki persebaran yang cukup merata di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan itu sendiri. Terdapat lima posyandu, yang pertama ada Posyandu Mawar yang terletak di jalan bawal RT 4, yang kedua ada Posyandu Kamboja yang terletak di lorong kandau RT 07, yang ketiga ada Posyandu Tulip yang terletak di lorong delima RT 10, yang keempat ada Posyandu Anggrek yang terletak di jalan bahari RT 16, dan yang kelima ada Posyandu Melati yang terletak di jalan delima RT 17.

Ibadah

Tabel 11. Daftar Tempat Ibadah di Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

No	Nama Tempat Ibadah	Lokasi
1	IFTIFAQUL MUSLIMIN	JL. TENGGIRI RT. 01
2	SYAHADATUL MUKKARAMMAH	JL. BAWAL RT. 05
3	SYA'ADATUL ABADIAH	JL. BAHARI UJUNG RT.13
4	BAITUL ATIQ	LRG. KANDAU RT.07
5	NURHASANAH	JL. DELIMA RT.17

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan 2020

Tabel ini menjelaskan tentang jumlah tempat ibadah yang ada di kelurahan kampung nelayan. Terdapat lima jumlah musholla, yang pertama ada Musholla Iftifaqul Muslimin, yang kedua ada Musholla Syahadatul Mukkarammah, yang ketiga ada Musholla Sya'adatul Abadiah, yang keempat ada Musholla Baitul Atiq, dan yang kelima ada Musholla Nurhasanah.

Ekonomi

Pada sarana di sektor ekonomi, Kelurahan Kampung nelayan tidak memiliki fasilitas seperti pasar atau tempat kegiatan yang menunjang ekonomi lainnya. Masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan biasanya melakukan aktivitas jual beli ke pasar di Kelurahan Tungkal II yang tidak jauh dari Kelurahan Kampung Nelayan itu sendiri. Selain itu, Kelurahan Kampung Nelayan yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan juga tidak memiliki Tempat pelelangan ikan atau TPI.

Organisasi Sosial

Menurut Koentjaraningrat (2015:165) organisasi sosial merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Organisasi sosial adalah hal yang ada dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan. Sejalan dengan hal itu, masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan juga memiliki organisasi sosial yang bertujuan untuk mengelola kelompok-kelompok kecil dalam hal ini adalah nelayan. Organisasi sosial yang dimaksud dalam kelompok nelayan di Kelurahan Kampung Nelayan ini adalah organisasi sosial yang bergerak dalam bidang ekonomi. Menurut Muhtar (2010: 14), dengan adanya interaksi sosial, perkembangan masyarakat dan sumber penghidupan masyarakat itu

mempengaruhi terbentuknya suatu ikatan, seperti organisasi sosial nelayan yang bergerak dalam bidang ekonomi ini. Organisasi sosial dalam bidang ekonomi yang terbentuk karena adanya mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar merupakan nelayan, sehingga dengan adanya organisasi tersebut dapat membantu dalam pengelolaan hasil penangkapan dan agar para nelayan kecil dapat meminta bantuan kepada pemerintah.

Kelompok Nelayan

Kelompok memiliki ciri diantaranya terdiri dari dua orang atau lebih, terdapat interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan, dan merupakan satu kesatuan, yang berarti memiliki struktur serta pola hubungan diantara anggotanya dalam mencapai tujuan. Terbentuknya kelompok baik formal maupun informal dilatari oleh berbagai alasan, diantaranya kebutuhan, kedekatan, ketertarikan, tujuan, dan ekonomi. (Hariadi 2011). Dengan penjelasan, dapat kita simpulkan bahwa kelompok nelayan ini terbentuk karena adanya dorongan dari kesamaan latar belakang sosial- ekonomi pada nelayan itu sendiri.

Pada masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan sendiri terdapat beberapa kelompok nelayan atau KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan. Berikut adalah tabel daftar KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan di Kelurahan Kampung Nelayan:

Tabel 12. Daftar KUB Nelayan Kelurahan Kampung Nelayan Tahun 2020

No	Nama KUB	Alamat	Jumah Anggota
1	Bina Bersama	Jl. Delima RT. 10	9 Orang
2	KUB Nelayan Makmur	Jl. Delima RT. 10	6 Orang
3	KUB Hiu Macan	Jl. SD No. 14 RT. 01	11 Orang
4	KUB Samudra Biru	Jl. Delima RT. 10	11 Orang
5	KUB Pantai Indah	Gang Sentral RT. 17	10 Orang
6	KUB Rizqi	Jl. SD No. 14 RT. 04	10 Orang
7	KUB Tempalo Abadi	Jl. Tempalo RT. 10	11 Orang
8	KUB Embun Pagi	Jl. SD No. 14	10 Orang
9	KUB Sahabatku	Jl. Mawar	10 Orang
10	KUB Angin Mamiri	Jl. Bawal	10 Orang
11	KUB Nelayan Sejahtera	Lrg. Sejahtera RT. 08	10 Orang
12	KUB Rizqi	Jl. SD No. 14 RT. 04	10 Orang
13	KUB Bintang Laut	Jl. Tawakal RT. 05	10 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Kampung Nelayan 2020

Di Kelurahan Kampung Nelayan terdapat sekitar tiga belas KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan dan semuanya sudah lama tidak berjalan atau aktif lagi karena beberapa kendala yang dialami. Akan tetapi diantara semua Kelompok Usaha Bersama Nelayan yang tidak aktif ini terdapat Kelompok yang paling besar dan paling lama aktif hingga sekitar akhir tahun 2019. KUB ini bernama KUB rizki yang beranggotakan 10 orang. Untuk pemaparan lebih lanjut berikut adalah pemaparan dari salah satu pendiri sekaligus ketua dari KUB Rizqi:

Informan AD (43 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Di KUB ni kite bergune untuk megupayakan semue hal yang berkaitan dengan nelayan. Kite bise juge mengajukan bantuan ape-ape yang kite butuhkan ke pemerintah, karne pemerintah tu kalau nak ngasih bantuan die nak nye melalui kelompok. Dulu memang banyak KUB disini, karne kurangnya dana pengelolaan KUB tu tak bise nak bejalan lagi. Semisal kayak gini, kite kan ngebantu penjualan udang nelayan ke agen, nah disane kite dapat komisi dari agen, nah komisi tadi yang kite putar untuk keperluan kegiatan KUB. Kalau hasil tangkapan laut sedikit ye kite kekurangan dana atau bahkan minus, karna banyak kite memerlukan dana kadang untuk jaring nelayan, kegiatan-kegiatan kite juge.”

Artinya:

“ Di KUB ini kita berguna untuk mengupayakan semua hal yang berkaitan dengan nelayan. Kita bisa juga mengajukan bantuan apa-apa saja yang kita butuhkan ke pemerintah, karena pemerintah jikalau ingin memberikan bantuan itu melalui kelompok. Dahulu memang banyak KUB disini, karena kurangnya dana pengelolaan KUB itu tidak bisa berjalan lagi. Seperti begini misalnya, kita kan membantu penjualan udang nelayan ke agen, dari sana kita mendapatkan komisi dari agen, komisi tersebutlah yang kita gunakan untuk keperluan kegiatan KUB. Kalau hasil tangkapan melaut sedikit ya kita kekurangan dana atau bahkan minus, karena kita banyak memerlukan dana, terkadang untuk jaring nelayan, dan kegiatan-kegiatan kita juga.”

Dari pemaparan informan tersebut dapat kita simpulkan sebenarnya KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan ini memiliki manfaat yang sangat berguna bagi anggotanya itu sendiri. KUB ini membantu nelayan untuk mengajukan bantuan berupa keperluan-keperluan melaut kepada pemerintah, hal ini dikarenakan pemerintah akan bersedia memberikan bantuan apabila yang diberikan bantuan tersebut berupa kelompok bukan perorangan. Akan tetapi KUB sekarang hanya tinggal nama saja. Semua KUB yang berada di Kelurahan Kampung Nelayan sudah tidak aktif lagi berkegiatan. Hal ini dikarenakan dana pengelolaan yang cukup terbatas, atau dalam kata lain KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan ini kekurangan pemasukan yang mana pemasukan tersebutlah yang menjadi sumber dana oprasional mereka.

BAB III

POLA AKTIVITAS KERJA NELAYAN DAN AGEN UDANG KETAK DI KELURAHAN KAMPUNG NELAYAN

Dalam bab ini berisi tentang pola aktivitas kerja nelayan dan agen udang *ketak*. Yang mana pembahasan dalam bab ini membahas tentang bagaimana keseharian aktivitas kerja nelayan dalam melakukan aktivitas produksi tangkap udang *ketak* dari awal hingga akhir dan termasuk di dalamnya pembahasan tentang bagaimana keseharian aktivitas pengolahan udang *ketak* oleh agen udang *ketak* dari awal hingga akhir. Dalam realita di lapangan terdapat beberapa kategori nelayan yang melakukan aktivitas produksi tangkap udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan.

Dalam kategori kepemilikan alat, terdapat tiga macam. Yang pertama, ada nelayan buruh. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat milik orang lain atau biasa juga disebut dengan pekerja nelayan serta mendapatkan upah dari juragan nelayan tersebut. Yang kedua, ada nelayan juragan. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dapat digunakan oleh orang lain, biasanya hasil tangkapan tersebut dimiliki oleh nelayan juragan, sementara nelayan buruh mendapatkan upah dari nelayan juragan tersebut. Dan yang ketiga, ada nelayan perorangan, nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam proses nya tidak melibatkan orang lain. Kategori nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan buruh dan nelayan juragan (Mulyadi, 2005).

A. Pola Aktivitas Kerja Nelayan Udang Ketak

Nelayan udang ketak di Kelurahan Kampung Nelayan masuk dalam kategori nelayan tangkap perikanan. Yaitu nelayan yang mendapatkan komoditas atau hasil laut dengan cara pergi menangkap atau mengumpulkan sendiri produknya, bukan dengan cara budidaya. Oleh karena itu pada temuan data dilapangan terdapat beberapa proses aktivitas yang dilakukan oleh nelayan dalam aktivitas kerja mereka sebagai nelayan udang ketak itu sendiri.

1. Produksi Tangkap Udang Ketak

Nelayan udang ketak di kelurahan kampung nelayan melakukan kegiatan melaut biasanya tidak dilakukan setiap hari dan juga tidak bisa ditetapkan hari apa nelayan akan mencari udang ketak ke laut. Nelayan udang ketak akan menentukan mereka melaut atau tidak di hari itu dengan melihat beberapa faktor. Yang pertama adalah faktor cuaca. Cuaca menjadi salah satu faktor penting penentu nelayan udang ketak untuk pergi melaut atau tidak pergi dihari itu. Ketika cuaca sedang bagus nelayan akan pergi kelaut. Akan Tetapi ketika cuaca sedang buruk, nelayan tidak pergi melaut untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti karam ditengah laut.

Selanjutnya yang menjadi faktor penentu nelayan pergi melaut atau tidak adalah arus air laut. Biasanya ketika nelayan ingin pergi melaut, mereka akan lebih dahulu melihat arus laut. Ketika laut tidak memiliki arus atau dalam air laut keadaan diam, mereka tidak pergi melaut. Sebaliknya ketika air laut memiliki arus atau mengalir, mereka akan pergi melaut.

Produksi Tangkap Udang *Ketak*

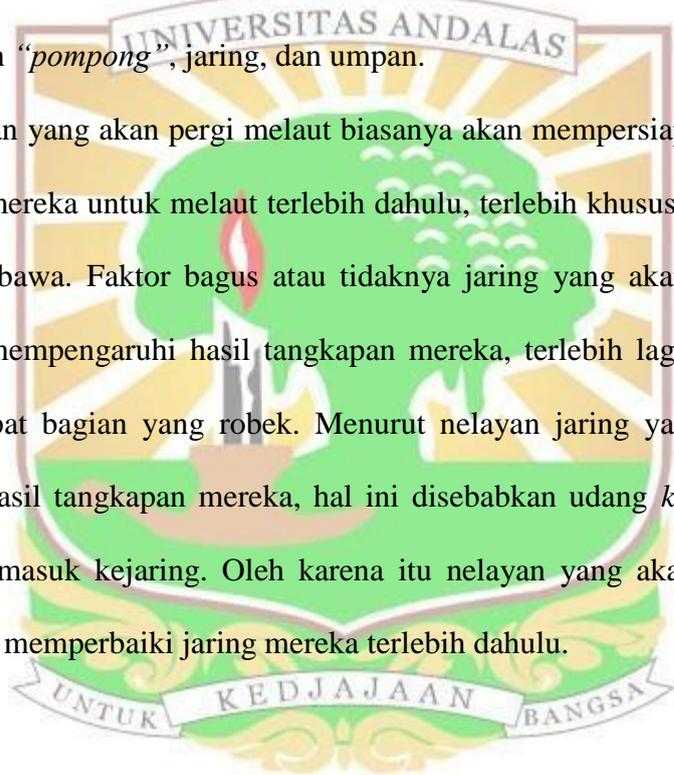


Pada bagan diatas dapat dilihat bahwa aktivitas kerja pada nelayan udang *ketak* memiliki rangkaian aktivitas yang dilakukan secara berurutan dan berulang-ulang atau dalam kata lain aktivitas kerja nelayan udang *ketak* memiliki rangkaian aktivitas kerja yang berupa pola. Dalam hal ini aktivitas kerja nelayan diawali dengan rangkaian aktivitas persiapan melaut, kemudian dilanjutkan dengan melaut, dan selanjutnya aktivitas menjual hasil tangkap. Ketika nelayan udang *ketak* sudah mengakhiri aktivitas menjual hasil tangkap, kemudian rangkaian aktivitas kerja nelayan ini akan berputar dan mengulang dari awal lagi dan begitu seterusnya.

1.1 Persiapan Melaut

Aktivitas produksi tangkap atau melaut biasanya dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Dalam sekali melaut nelayan pergi berdua rekannya dengan menaiki perahu bermesin diesel yang masyarakat lokal biasa menyebut “*pompong*”, yang mana salah satu diantara mereka bertugas menjadi juru mudi “*pompong*”. Aktivitas melaut dimulai dengan persiapan nelayan mengecek semua kelengkapan mereka untuk melaut, seperti keadaan mesin “*pompong*”, jaring, dan umpan.

Nelayan yang akan pergi melaut biasanya akan mempersiapkan kebutuhan dan alat-alat mereka untuk melaut terlebih dahulu, terlebih khususnya jaring yang akan mereka bawa. Faktor bagus atau tidaknya jaring yang akan mereka bawa akan sangat mempengaruhi hasil tangkapan mereka, terlebih lagi apabila jaring mereka terdapat bagian yang robek. Menurut nelayan jaring yang robek dapat mengurangi hasil tangkapan mereka, hal ini disebabkan udang *ketak* tidak akan terperangkap masuk ke jaring. Oleh karena itu nelayan yang akan pergi melaut biasanya akan memperbaiki jaring mereka terlebih dahulu.



Gambar 3. Alat Tangkap Berupa Jaring



Sumber: Data Primer 2021

Pada gambar diatas adalah wujud dari jaring yang digunakan nelayan dalam menangkap udang *ketak* pada saat melaut. Jaring yang biasa nelayan pakai dalam menangkap udang *ketak* ialah jaring nilon yang memiliki ukuran diameter antara 3-4 inci. Dalam hal ukuran, nelayan udang *ketak* yang terdapat di Kelurahan Kampung Nelayan ini memiliki penyebutan khusus dalam penyebutan ukuran. Biasanya nelayan yang melaut untuk menangkap udang *ketak* membawa jaring yang memiliki total ukuran 2 bantal. Untuk ukuran satu bantal terdiri dari 6 sambung, satu sambung terdiri dari 10 depe. Untuk ukuran satu depe itu panjangnya sekitar 1,5 meter, jadi nelayan biasanya membawa jaring dengan panjang total 180 meter.

Gambar 4. Proses memperbaiki jaring udang *ketak*



Sumber: data primer 2021

Nelayan yang menemukan jaring mereka dalam keadaan rusak biasanya akan mengantar jaring mereka kepada tetangga sekita mereka yang memiliki keahlian dalam memperbaiki jaring. Hal ini untuk mempersingkat waktu mereka. Sembari jaring mereka diperbaiki, biasanya nelayan akan mempersiapkan kebutuhan lainnya. Proses memperbaiki jaring biasanya berlangsung selama 3 jam sampai satu hari tergantung dengan banyaknya kerusakan yang terdapat pada jaring. Bagian jaring yang robek akan di lepaskan pada bagian jaring lainnya, untuk kemudian diganti dengan jaring baru kemudian di gabungkan dengan bagian jaring sebelumnya yang masih layak digunakan untuk melaut. Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut, berikut pemaparan oleh salah satu informan yang biasanya memperbaiki jaring nelayan:

Pemaparan dari informan SN (49 th):

“Busu biasenye sehari paling telap nerime satu atau due jaring lah. Kalau nak banyak-banyak tak tekejar dek. Nelayan biasenye ngantar ke busu pas aek lagi mati, nah tu kan nelayan tak melaut jadi die baekin jaring lah. Soalnye jaring ni semakin lame dipake kan makin banyak yang bolong,

kalau bolong udang tu bise tak nyangkut. Terus kalau jaring ni makin lame makin keras kan, tak lembut lagi.”

Artinya:

“Bibi biasanya sehari paling sanggup menerima satu atau dua jaring. Kalau mau banyak-banyak tidak keburu dik. Nelayan biasanya ngantar ke bibi sewaktu air laut tidak memiliki arus, kan nelayan tidak melaut jadi dia memperbaiki jaring. Soalnya jaring ini, semakin lama dipakai kan semakin banyak yang bolong, kalau bolong udang itu bisa tidak tersangkut di jaring. Terus kalau jaring ini semakin lama dipakai akan semakin keras, tidak elastis lagi.”

Dari pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa nelayan biasanya memperbaiki jaring mereka ketika air laut sedang tidak memiliki arus. Hal ini dikarenakan biasanya nelayan pada saat itu tidak pergi melaut. Memperbaiki jaring yang rusak juga disebabkan karena jaring yang semakin lama dipakai kemungkinan juga semakin banyak yang bolong. Ketika jaring tersebut sudah memiliki bagian yang bolong, udang-udang juga bisa tidak tersangkut di jaring.

Selain mempersiapkan jaring, nelayan udang ketak sebelum melaut juga mempersiapkan hal lainnya seperti umpan yang digunakan untuk menangkap udang *ketak*. Umpan merupakan hal yang sangat penting bagi nelayan yang ingin melaut, hal ini dikarenakan bagus atau tidaknya umpan yang digunakan akan sangat berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan.

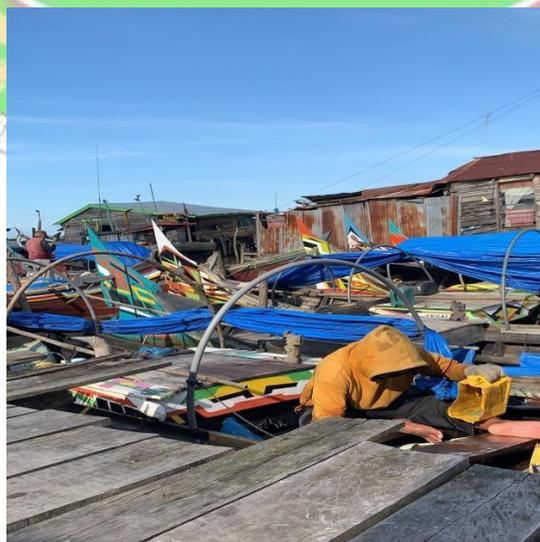
Gambar 5. Umpan untuk menjaring udang ketak



Sumber: Data Primer 2021

Umpan yang biasa digunakan oleh nelayan ialah berupa ikan-ikan laut yang berukuran kecil. Ikan-ikan tersebut dipotong-potong hingga menjadi ukuran yang lebih kecil sekitar tiga ruas jari. Kemudian ikan-ikan yang telah dipotong menjadi ukuran lebih kecil tersebut di sematkan ke peniti untuk kemudian dipasang ke jaring yang telah disiapkan ketika di tengah laut.

Gambar 6. Proses Persiapan Melaut



Sumber: data primer 2021

Pada proses pengecekan kelengkapan melaut, nelayan yang akan melaut tidak hanya melakukan pengecekan saja melainkan juga mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan mereka untuk melaut. Nelayan biasanya mulai melihat kondisi mesin “*pompong*”, melihat kondisi jaring, dan mempersiapkan bekal makanan untuk mereka makan ketika sedang istirahat di tengah laut. Selanjutnya nelayan akan melihat arus air yang mengairi perairan kearah laut. Ketika air memiliki arus maka pada saat itu nelayan akan pergi melaut untuk mencari udang *ketak*. Akan tetapi jika air laut tidak memiliki arus mereka tidak jadi pergi melaut. Hal ini dikarenakan dalam menangkap udang *ketak* itu sangat mengandalkan arus laut untuk menghanyutkan jaring sebagai alat tangkap.

1.2 Melaut

Setelah nelayan memastikan air laut memiliki arus nelayan mulai menuju ke titik dimana mereka meyakini disitu banyak terdapat udang *ketak*. Penentuan titik tersebut tidak memiliki cara yang baku dalam menentukannya. Nelayan hanya mengandalkan daya ingat mereka ke titik yang sebelumnya mereka jadikan tempat untuk menangkap udang *ketak*. Yang mana pada dasarnya nelayan hanya menggunakan konsep *try and error*, yaitu nelayan hanya mencoba-coba titik dimana yang akan mereka jadikan tempat menangkap udang *ketak* dan kemudian jikalau hasilnya memuaskan, mereka akan menjadikan tempat itu sebagai titik berikutnya sebagai tempat untuk menangkap udang *ketak*. Akan tetapi jika hasil mereka pada hari itu urang memuaskan mereka akan mencari titik lain disekitar titik tersebut. Pada proses menuju titik penangkapan udang *ketak* memerlukan

waktu sekitar 45 menit sampai 1 jam perjalanan menggunakan *pompong* dari pemukiman warga.

Setelah sampai di titik yang mana dirasa banyak udang *ketak*, nelayan memulai kegiatannya dengan mematikan mesin dan setelah itu mulai mengeluarkan umpan yang telah dikaitkan dengan peniti. Kemudian nelayan mulai mengaitkan umpan dengan jaring yang mereka bawa sebelumnya, dengan jarak antara satu umpan dan umpan yang lainnya sekitar 1-2 meter.



Gambar 7. Proses pemasangan umpan ke jaring oleh nelayan

Proses pengaitan umpan pada jaring sejalan dengan penebaran jaring yang dilakukan oleh nelayan tersebut. Pada saat nelayan yang satu menebar jaring yang mereka bawa, nelayan yang lainnya mendorong *pompong* kearah belakang dan pada saat bersamaan jaring tersebut di tebar. Jaring tersebut disebar sekitar 240 meter dengan cara perlahan kearah belakang sejalan dengan nelayan mendorong *pompong* mundur.

Setelah jaring tersebut di tebar, nelayan menunggu jaring tersebut hanyut terbawa arus sekitar 1-2 jam lamanya. Selama menunggu jaring tersebut hanyut, nelayan biasanya beristirahat untuk memakan makanan yang dibawa dan dilanjutkan dengan tidur ataupun bercengkrama satu sama lain. Setelah sekiranya jaring tersebut dirasa sudah cukup hanyut dibawa arus nelayan tersebut kemudian bersiap untuk menarik jaring.

Gambar 8. Proses mempersiapkan tempat penyimpanan udang ketak oleh nelayan



Sembari menunggu jaring mereka hanyut, nelayan akan mempersiapkan tempat untuk meletakkan udang ketak hasil tangkapan mereka. Nelayan mempersiapkan tempat yang berbentuk tabung yang telah dibuat lubang ditengah tabung paralon tersebut dengan cara mengisi tabung tersebut dengan air laut dan meletakkan tabung tersebut di balik papan yang terdapat didalam “*pompong*”. Hal ini dilakukan karena udang ketak tersebut tidak dapat bertahan dalam kondisi air

yang hangat, melainkan air tempat udang ketak tersebut harus bersuhu sejuk. Dan apabila udang *ketak* tersebut dalam kondisi mati, maka udang ketak tersebut tidak dapat dijual ke agen. Hal ini disebabkan para agen udang ketak hanya menerima atau membeli udang ketak dalam kondisi hidup.

Gambar 9. Proses penarikan jaring oleh nelayan



Sumber: Data primer 2021

Ketika jaring sudah dirasa cukup terbawa arus dan berpindah sekitar 100-300 meter dari tempat menebar jaring, maka nelayan akan melakukan penarikan jaring secara perlahan. Pada proses penarikan jaring ini mesin “pompong” dimatikan dan kedua nelayan tersebut bekerjasama menarik jaring secara perlahan. Jaring yang ditarik secara perlahan oleh kedua nelayan itu juga langsung di bersihkan dari sampah-sampah laut yang tersangkut ke jaring seperti, batu, kayu, dan lain-lain. Setelah berhasil menemukan udang *ketak* yang terperangkap oleh jaring, nelayan kemudian memasukkan udang *ketak* hasil tangkapan mereka kedalam pipa paralon yang telah diisi air laut sebelumnya. Memasukkan udang *ketak* hasil tangkapan kedalam pipa paralon yang telah diisi air laut bertujuan agar

udang *ketak* hasil tangkapan nelayan dapat bertahan hidup sebelum dijual kepada agen udang *ketak* tujuan mereka. Setelah proses penarikan jaring selesai, nelayan melanjutkan perjalanan menuju daratan

1.3 Menjual Hasil Tangkap

Nelayan yang sudah melakukan kegiatan melaut dan mendapatkan udang *ketak* akan segera pergi ke daratan untuk menjual hasil tangkap mereka kepada agen udang *ketak* tujuan mereka. Hal ini dikarenakan udang *ketak* hasil tangkapan nelayan tidak akan bertahan lama apabila tidak langsung dijual kepada agen udang *ketak*.

Gambar 10. Proses mensortir hasil tangkapan melaut oleh nelayan



Sumber: Data primer 2021

Nelayan yang sudah sampai di tempat agen udang *ketak* tujuan mereka, akan langsung memilih atau mensortir udang *ketak* hasil tangkapan mereka. Udang *ketak* yang masih hidup akan dikeluarkan dari tempat penyimpanan

sebelumnya dan dikumpulkan kedalam wadah untuk kemudian di jual kepada agen udang *ketak*. Udang *ketak* yang masih hidup akan dijual, sebaliknya udang *ketak* yang dalam kondisi mati biasanya mereka akan mengkonsumsinya sendiri untuk dijadikan lauk santapan bersama keluarga. Selain itu hasil tangkapan melaut lainnya seperti beberapa kepiting, ikan-ikan kecil yang juga terjaring akan dipisahkan dari udang *ketak* yang akan dijual. Biasanya untuk kepiting yang berukuran lumayan besar nelayan akan menjualnya ke orang sekitar mereka untuk kemudian di jual kepasar dan ikan-ikan kecil yang terjaring akan mereka jadikan lauk makan mereka bersama keluarga.

Setelah nelayan memilih hasil tangkapan melaut mereka berupa udang *ketak* yang dalam kondisi hidup, mereka segera memberikan udang *ketak* dalam kondisi hidup tersebut kepada agen untuk kemudian di sortir kembali oleh agen.

B. Pola Aktivitas Kerja Agen Udang Ketak

Pada pola aktivitas kerja nelayan udang *ketak* terdapat beberapa proses mulai dari produksi hasil tangkap nelayan hingga nelayan bisa menjual hasil tangkapan melaut mereka kepada agen. Selanjutnya pola aktivitas kerja nelayan sangat berhubungan dengan pola aktivitas kerja agen udang *ketak* yang mana nelayan yang sudah mendapatkan udang *ketak* dalam kondisi hidup kemudian akan menjualnya kepada agen udang *ketak* tujuan mereka.

1. Pembelian Hasil Tangkap Nelayan

Pada pola aktivitas kerja nelayan di akhiri dengan kegiatan menjual hasil tangkapan melaut mereka kepada agen udang *ketak*. Yang mana pada proses penjualan oleh nelayan tersebut diawali dengan pemilihan hasil tangkap oleh

nelayan itu sendiri. Nelayan hanya memilih udang *ketak* yang dalam kondisi hidup untuk dijual kepada agen yang kemudian agen tersebut akan mensortir atau memilih udang itu kembali sesuai ukurannya.

Gambar 11. Proses pensortiran udang ketak menurut ukuran oleh agen



Sumber: data primer 2021

Selanjutnya udang sampai kepada tangan agen, agen akan langsung mensortir atau mengelompokkan udang sesuai ukurannya. Hal ini bertujuan untuk menentukan uang yang akan dibayarkan oleh agen kepada nelayan tersebut. Pada proses pensortiran udang *ketak* yang dilakukan agen itu dilakukan dan disaksikan secara langsung di depan nelayan. Pada proses pensortiran ini pula biasanya agen dibantu anak buahnya yang bekerja di gudang untuk melakukan pencatatan jumlah udang menurut ukuran beserta dengan jumlah uang yang harus dibayar kepada nelayan setelahnya.

Jumlah uang yang diperoleh nelayan dari hasil menjual udang *ketak* tergantung sengan banyaknya jumlah dan besar kecilnya ukuran udang *ketak* yang

nelayan peroleh. Ukuran atau kategori ukuran udang *ketak* sudah di tetapkan oleh agen udang *ketak* itu sendiri mengikuti penampung udang *ketak* di Jakarta. Adapun kategori udang *ketak* yang menjadi acuan agen udang *ketak* dalam mengkategorikan udang *ketak* sebagai berikut:

Tabel 13. Kategori Ukuran Udang *Ketak*

No	Kategori	Ukuran
1	XL	9,5 inci keatas
2	A	9 inci-9,4 inci
3	B	8,5 inci- 8,9 inci
4	C	7,5 inci- 8,4 inci
5	K	7,4 inci kebawah

Sumber: data primer 2021

Harga untuk satu ekor udang *ketak* dengan kategori XL di hargai sebesar Rp.25.000 dan udang *ketak* dengan kategori ukuran paling kecil yaitu K diberi harga Rp.5.000. Meskipun agen dalam menghitung jumlah uang yang diberikan kepada nelayan melihat ukuran sesuai tabel 13, jumlah noinal yang di peroleh nelayan dapat berubah sewaktu-waktu. Hal ini disebabkan oleh harga udang *ketak* yang fluktuaktif atau berubah-ubah.

Harga udang yang berubah-ubah juga dipengaruhi oleh permintaan pasar luar negeri yang mana udang *ketak* ini adalah salah satu komoditas ekspor hidup unggulan Provinsi Jambi. Pada saat peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian harga udang *ketak* mengalami penurunan dari harga biasanya. Yang mana biasanya untuk udang *ketak* dengan kategori XL bisa mencapai harga RP.100.000. Akan tetapi pengiriman yang dibatasi dari Jakarta keluar negeri membuat pengiriman berkurang dan harga pun merosok anjok. Pengiriman udang

ketak yang dibatasi membuat pengepul di Jakarta yang berperan sebagai pengirim ke luar negeri pun membatasi penerimaan udang *ketak* tersebut.

2. Karantina Udang

Proses selanjutnya dalam pola aktivitas kerja agen udang *ketak* selanjutnya ialah pengkarantinaan udang atau penampungan udang. Dalam proses ini udang *ketak* yang sudah diperoleh agen akan didiamkan dalam bak penampungan yang berukuran sekitar 2x5 meter. Agen udang *ketak* dalam hal ini melakukan penangkaran atau karantina udang tersebut bertujuan untuk melihat udang yang layak untuk dikirim ke Jakarta.

Gambar 12. Bak penangkaran udang ketak



Sumber: Data primer 2021

Pada saat proses penangkaran, udang *ketak* didiamkan di dalam air laut. Air laut yang biasa digunakan agen untuk mengkarantina udang *ketak* memiliki kadar garam sekitar 14-24%. Penangkaran udang *ketak* ini biasanya berlangsung selama satu malam. Proses karantina udang *ketak* ini bertujuan untuk melihat udang yang layak dikirim kepada penampung di Jakarta. Udang *ketak* yang dikirim hanya udang *ketak* dalam kondisi hidup dan tidak lemas. Biasanya udang

ketak yang dalam kondisi lemas tidak akan dikirim kepada penampung di Jakarta. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas komoditas dan hubungan yang baik antara agen udang *ketak* dan pengepul di Jakarta.

3. Pengemasan Udang Ketak

Setelah udang *ketak* di diamkan atau dikarantina dalam bak khusus, selanjutnya udang *ketak* yang telah melalui proses karantina akan dipilih yang hanya dalam kondisi hidup saja. Udang *ketak* yang dalam kondisi lemah atau bahkan mati tidak akan di kemas untuk selanjutnya di kirim ke Jakarta. Biasanya agen udang *ketak* dan anak buahnya melakukan proses pengemasan udang dimulai sekitar jam 4 subuh. Waktu memulai proses pengemasan udang *ketak* tersebut juga dapat berubah-ubah tergantung jadwal penerbangan pesawat menuju Jakarta dan jumlah udang *ketak* yang akan di kemas.

Gambar 13. Proses Pengemasan Udang oleh Anak Buah Agen Udang *ketak*



Sumber: Data primer 2021

Selanjutnya udang yang masih bertahan hidup atau dalam kondisi tidak lemas kemudian di kemas kedalam wadah berbentuk tabung yang terbuat dari

plastik dengan ukuran panjang sekitar 30 cm dan diameter 5 cm. Setelah udang *ketak* dimasukkan kedalam tabung yang terbuat dari plastik tersebut, selanjutnya udang *ketak* disusun sejajar kedalam kotak yang terbuat dari *stereofom* yang sebelumnya kotak yang terbuat dari *stereofom* tersebut sudah diberi lubang. Lubang yang terdapat di kotak yang terbuat dari *stereofom* tersebut bertujuan agar udara dapat keluar dan masuk kedalam kotak *stereofom*. Pengemasan udang *ketak* menggunakan tabung dari plastik tersebut bertujuan agar udang *ketak* tidak saling melukai satu sama lain ketika dalam proses pengiriman. Meminimalisir udang *ketak* agar saling tidak melukai satu sama lain saat perjalanan pengiriman merupakan upaya agar udang *ketak* tersebut masih dalam kondisi hidup pada saat sampai di tangan pengepul di Jakarta.

Gambar 14. Proses Pengisian Oksigen kedalam Kotak Pengiriman oleh Anak Buah Agen Udang Ketak



Sumber: Data primer 2021

Setelah udang *ketak* dikemas kedalam tabung yang terbuat dari plastik tersebut, selanjutnya udang *ketak* dimasukkan kedalam kotak berukuran 35 x 35 x

50cm yang terbuat dari *stereofom* untuk selanjutnya dimasukkan kedalam plastik. Setelah kotak *stereofom* tersebut dimasukkan kedalam plastik selanjutnya kotak tersebut dimasukkan kedalam kotak kardus. Pada proses pengemasan terakhir diakhiri dengan proses memasukkan gas oksigen kedalam plastik tersebut. Pengisian gas oksigen kedalam plastik bertujuan agar udang *ketak* dapat bernafas di dalam kotak selama proses pengiriman sehingga udang *ketak* masih dalam kondisi hidup ketika sampai di tangan pengepul di Jakarta.

Banyaknya jumlah udang *ketak* dalam satu kali proses pengiriman itu bervariasi dan dapat berubah-ubah sesuai dengan permintaan pengepul di Jakarta dan juga dipengaruhi oleh hasil tangkapan udang *ketak* pada saat nelayan melaut. Jumlah banyaknya udang *ketak* ini juga bervariasi antara agen satu dengan agen lainnya. Rata-rata agen udang *ketak* yang sudah memiliki gudang penampungan cukup besar biasanya mengirim 15-30 koli, dan untuk agen udang *ketak* yang masih dalam kategori kecil biasanya melakukan pengiriman sekitar 2-5 koli. Untuk ukuran satu koli itu terdapat jumlah udang yang bervariasi tergantung dengan kategori ukuran udang yang akan dikirim. Untuk udang *ketak* XL biasanya terdapat sekitar 65 ekor didalam satu koli. Dan untuk udang *ketak* yang berukuran KK atau kecil biasanya terdapat 120 ekor dalam satu koli.

4. Pengiriman Udang

Setelah semua udang selesai melalui proses pengemasan, selanjutnya kotak-kotak yang berisi udang *ketak* tersebut akan dikirim menuju pengepul di Jakarta. Biasanya para agen udang *ketak* tersebut akan memakai jasa para

pengangkut becak langganan mereka untuk membawa atau memindahkan kotak-kotak tersebut menuju mobil pengiriman.

Gambar 15. Pengangkutan Kotak Menuju Mobil Menggunakan Becak



Sumber: Data primer 2021

Pada proses pengangkutan kotak-kotak menuju mobil pengiriman biasanya agen udang *ketak* menggunakan jasa tukang becak langganan mereka. Dalam satu kali antar biasanya tukang becak akan mendapatkan bayaran sebesar limapuluh ribu rupiah. Setelah kotak-kotak tersebut tiba di mobil pengiriman sewaktu itu pula kotak-kotak itu akan diantar ke bandara yang berjarak sekitar 2,5 jam perjalanan darat. Waktu pengiriman menuju bandara biasanya sekitar pukul enam pagi. Waktu pengiriman kebandara ini juga dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dengan jadwal penerbangan pesawat pada waktu itu.

C. Pendapatan Nelayan dan Agen Udang *Ketak*

Nelayan dan Agen udang *ketak* melakukan aktivitas kerja yang memiliki rangkaian dan deskripsi di dalam setiap rangkaian yang telah dijelaskan sebelumnya. Nelayan dan agen udang *ketak* melakukan aktivitas kerja memiliki

tujuan yang berupa keuntungan. Keuntungan yang di dapatkan melalui hasil penjualan pada masing-masing individu, itu nelayan maupun agen.

1. Nelayan Udang Ketak

Nelayan udang *ketak* memiliki aktivitas kerja yang dilakukan secara berurutan dan berulang-ulang. Dilakukannya aktivitas kerja yang terpola oleh nelayan udang *ketak* tersebut, terdapat tujuan ekonomi yang diperoleh nelayan udang *ketak* itu sendiri. Tujuan ekonomi tersebut ialah berupa keuntungan secara ekonomi atau dalam kata lain nelayan udang *ketak* bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Akan tetapi terdapat dua kategori nelayan udang *ketak* yang mana pendapatan yang diperoleh juga dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

1.1 Nelayan Buruh

Nelayan buruh merupakan salah satu nelayan yang masuk dalam kategori kepemilikan alat tangkap yang tidak menggunakan alat tangkap sendiri dalam menangkap udang ketak, nelayan buruh menggunakan alat dari agen udang ketak atau dari bos udang ketak itu sendiri. Dalam kelurahan kampung nelayan, nelayan buruh merupakan salah satu nelayan udang ketak yang ada disana. Penghasilan yang didapatkan dari nelayan buruh ini tidak menentu, bahkan ketika sudah diberikan uang oleh agen udang ketak atau bos dari nelayan udang ketak tersebut, uang itu bisa saja dipotong dengan dana yang dikeluarkan untuk membeli solar mesin perahu atau yang biasa mereka sebut *pompong*.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, AR (48) :

“Bapak biasenye kalau lah naek ke agen tu duitnye bapak bagi due lah dengan siape bapak melaut. Kalau dengan anak ye bagi dengan anak

kalau dengan saudare atau same kawan ye same kawan. Hasilnye ye tergantung harge udang hari tu lah, kalau sedang tinggi harge udangnye ye banyak kite dapat. Tapi kalau misal kite melaut tu kite makai solar dari agen, ye pas naek tu di potong dulu same duit solar tu tadi.”

Artinya:

“Bapak biasanya kalau sudah menjual hasil tangkapan ke agen uangnya bapak bagi dua dengan siapa bapak melaut. Kalau pergi melaut dengan anak ya dibagi dengan anak, kalau dengan saudara atau sama teman ya dibagi sama teman. Hasilnya ya tergantung harga udang dihari itu, kalau harga sedang tinggi ya banyak yang kita dapat (uang). Tapi kalau kita melaut memakai solar dari agen, sewaktu menjual hasil tangkapan (udang *ketak*) itu di potong dulu sama uang solar tadi.”

Dari hasil pemaparan informan tersebut, pendapatan yang diperoleh nelayan buruh itu tergantung dari harga jual udang *ketak* tersebut di hari itu. Ketika harga udang *ketak* sedang tinggi, maka uang yang di dapat akan banyak begitu pula sebaliknya. Hasil atau uang yang diperoleh dari menjual udang *ketak* tersebut juga akan dibagi dua kepada nelayan yang lain, tergantung dengan siapa hari itu mereka pergi melaut. Akan tetapi apabila nelayan menggunakan solar pemberian agen udang *ketak* pada saat melaut maka sewaktu nelayan menjual udang *ketak* hasil tangkapan, uang hasil penjualan udang *ketak* tersebut akan dipotong dnegan uang solar yang diberikan oleh agen tersebut terlebih dahulu.

1.2 Nelayan Juragan

Nelayan juragan juga merupakan salah satu nelayan yang masuk dalam kategori kepemiliki alat tangkap yang menggunakan alat tangkap milik sendiri dalam menangkap udang *ketak*. Pendapatan dari nelayan juragan itu sendiri tidak menentu tergantung udang yang telah didapatkan, setiap harinya rata-rata udang yang telah didapatkan sekitar 30 ekor dengan ukuran udang yang relatif dan beragam. Jika harga udang sedang tinggi, pendapatan perorang nelayan udang

ketak bisa mencapai Rp. 1.000.000. jika harga udang sedang menurun, setiap nelayan mendapatkan uang sekitar Rp. 150.000 perorang. Pendapatan yang telah didapatkan tersebut bersih atau tidak dipotong untuk dana apapun.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, RB (30 th) :

“Kalu banyak sikit nye hasil dari kite naek kagek tu ye tergantung banyak tak udang yang kita dapat tu tengok juge harge udang pas hari tu tinggi tak. Kalu lagi senangnye pas harge udang lagi bagus ye lumayan nian lah hasilnye lah dibagi due tetap banyak. Tapi pas lagi susahnye kadang untuk nutup duit solar be kadang kurang.”

Artinya:

“Kalau banyak atau sedikitnya hasil dari kita menjual udang *ketak* itu ya tergantung banyak atau tidak udang yang kita dapat terus dilihat juga harga udang *ketak* dihari itu tinggi atau tidak. Kalau lagi senangnya sewaktu harga udang lagi bagus ya lumayan sekali hasilnya walaupun dibagi dua juga tetap banyak. Akan tetapi sewaktu lagi susah terkadang untuk menutupi uang solar saja tidak tercapai.”

Pada pemaparan yang disampaikan oleh informan diatas dapat diketahui bahwa nelayan juragan atau nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri untuk melaut biasanya mendapatkan hasil dari penjualan udang *ketak* itu tergantung harga udang *ketak* disaat itu dan banyak sedikitnya jumlah udang *ketak* yang diperoleh nelayan saat melaut.

Dari pembahasan mengenai pendapatan udang *ketak* terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi pendapatan diantara dua kategori nelayan udang *ketak* tersebut. Nelayan buruh yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* akan terkena potongan penghasilan apabila mereka menggunakan solar milik agen udang *ketak* untuk melaut. Namun sebaliknya hal itu tidak dirasakan oleh nelayan juragan yang memakai *pompong* milik sendiri untuk melaut. Hal ini dikarenakan

nelayan juragan tidak pernah mendapatkan pinjaman solar dari agen udang *ketak* itu sendiri. Meskipun demikian, secara umum pendapatan nelayan buruh dan nelayan juragan itu sama-sama dipengaruhi oleh banyak sedikitnya udang *ketak* hasil tangkapan dan tinggi rendahnya udang *ketak* hasil tangkapan tersebut.

2. Agen Udang *Ketak*

Agen udang *ketak* merupakan bos dari para nelayan udang *ketak*. Agen udang *ketak* lah yang menampung semua hasil tangkapan udang *ketak* dari para nelayan. Pendapatan dari agen udang *ketak* tergantung dari berapa banyak udang yang telah didapatkan. Harga dari satu udang yang telah didapatkan dari nelayan kurang lebih Rp.25.000, jika agen menjual lagi udang *ketak*, maka agen tersebut akan menjual udang *ketak* seharga Rp.100.000 perekoranya. Biasanya agen mendapatkan udang *ketak* tergantung berapa koli yang telah didapatkan dari para nelayan, dalam 1 koli terdapat 60 ekor udang. Agen udang *ketak* mendapatkan rata-rata penghasilan kotor sebanyak Rp. 45.000.000. Tentu penghasilan kotor tersebut belum termasuk dengan resiko kematian udang *ketak* disaat penangkaran dan pengiriman menuju Jakarta.

Seperti yang pemaparan yang disampaikan informan BY (40 th):

“Kalau abang ye bil kalau berape yang bang dapat untuk sekali ngirim tu ye dak bise bang pastikan berapenye. Tergantung berape banyak yang kite kirim. Kalau ngitung kotornye ye memang besak, tapi kan belum di potong kalau udang mati di bak penangkaran, mati pas ngirim, gaji anggota gudang. Misal ni kite nerime 10 biji udang dari nelayan, nah pasti kagek ado mati sikok atau due di bak, belum lagi mati pas kite ngirim ke jakarta.”

Artinya:

“Kalau abang ya bil untuk berapa yang bang dapat untuk sekali mengirim itu tidak bisa abang pastikan berapa banyaknya. Tergantung berapa banyak

yang kita kirim. Kalau menghitung kotonya ya memang besar, tapi kan belum di potong jikalau udang mati di bak penangkaran, mati sewaktu mengirim, gaji anak buah di gudang. Misalkan kita menerima 10 ekor udang dari nelayan, pasti nanti ada mati satu atau dua di bak penangkaran, belum lagi mati sewaktu kita mengirim ke Jakarta.”

Dari hasil pemaparan agen udang *ketak* dapat diketahui bahwa penghasilan agen udang *ketak* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti banyak sedikitnya jumlah udang *ketak* yang dikirim ke Jakarta, dan jumlah udang *ketak* yang mati pada saat penangkaran dan pengiriman menuju Jakarta. Terdapat juga resiko berupa kematian udang *ketak* yang harus dihadapi oleh agen udang *ketak*. Hal ini sangat mempengaruhi pendapatan agen udang *ketak* tersebut.



BAB IV

POLA HUBUNGAN NELAYAN DAN AGEN UDANG *KETAK*

Pada bab ini berisi tentang pola hubungan nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan. Pola hubungan yang dimaksud yaitu berupa pola hubungan timbal balik antara sesama nelayan udang *ketak*, nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak*. Dalam pembahasan hubungan antara nelayan dan agen udang *ketak* ini ialah nelayan juragan dan nelayan buruh. Maksud nelayan buruh ialah nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak*, dan nelayan juragan ialah nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri untuk aktivitas melaut.

Menurut KBBI pola adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman, sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya. Sejalan dengan hal itu, hubungan yang terjadi secara terus menerus antara satu individu dan individu lainnya akan membentuk suatu pola.

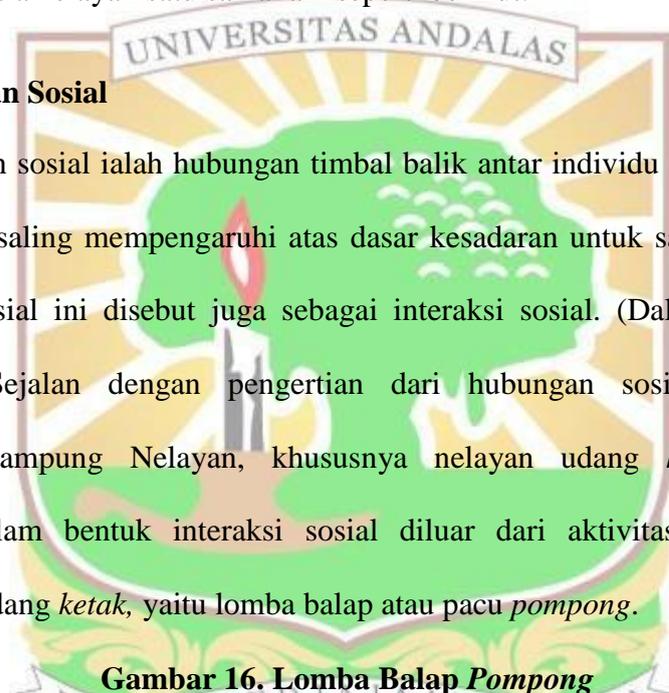
Dalam hal ini hubungan antara individu dengan individu lainnya terjadi disebabkan oleh berbagai faktor atau alasan tertentu seperti status sosial ekonomi yang lebih tinggi atau sebaliknya. Menurut James Scott (1993:7), hubungan patron-klien adalah sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran atau dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang yang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien).

A. Pola Hubungan Sesama Nelayan Udang *Ketak*

Hubungan yang terjadi antara sesama nelayan kerap terjadi antara satu sama lain. Hal ini terjadi karena mereka sering kali melakukan aktivitas yang bersifat non-individual. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan secara non-individual disini seperti kegiatan melaut mencari udang *ketak*. Banyaknya kegiatan yang membuat mereka berinteraksi satu sama lain menimbulkan beberapa pola hubungan antara nelayan satu sama lain seperti berikut:

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial ialah hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi atas dasar kesadaran untuk saling menolong. Hubungan sosial ini disebut juga sebagai interaksi sosial. (Dalam, Veil: 2015 halaman1). Sejalan dengan pengertian dari hubungan sosial, masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan, khususnya nelayan udang *ketak* memiliki hubungan dalam bentuk interaksi sosial diluar dari aktivitas melaut untuk menangkap udang *ketak*, yaitu lomba balap atau pacu *pompong*.



Gambar 16. Lomba Balap Pompong



Sumber: Data primer 2021

Lomba balap atau pacu *pompong* ini diselenggarakan satu tahun sekali. Lomba ini bertujuan untuk mencari pemenang dengan cara melihat *pompong* yang melaju paling cepat. Pada gambar diatas dapat dilihat terdapat dua orang nelayan yang mengemudikan setiap *pompong*. Pada saat lomba balap *pompong* ini diadakan, maka nelayan udang *ketak* secara bersamaan akan menghentikan atau rehat untuk melakukan aktivitas melaut untuk menangkap udang *ketak* untuk menunjukkan solidaritas satu sama lain.

2. Hubungan Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Keluarga adalah kelompok yang terdiri atas seorang ibu, anak-anak yang masih tergantung kepadanya, dan bapak yang diikat oleh perkawinan atau adanya hubungan darah. (Dalam, Haviland: 1985). Sejalan dengan pengertian sistem kekerabatan tersebut nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan Juga memiliki hubungan kekerabatan diantara satu nelayan dengan yang lain, khususnya nelayan yang menggunakan *pompong* yang sama dalam melakukan aktivitas melaut untuk mencari udang *ketak*. Dalam realita atau data yang didapat peneliti dilapangan, nelayan udang *ketak* biasanya pergi melaut untuk mencari udang *ketak* itu bersama orang-orang terdekat, baik anak, saudara, hingga teman.

3. Hubungan Ekonomi

Aktivitas nelayan pada saat melaut mencari udang *ketak* merupakan aktivitas yang tidak dikerjakan sendiri atau individu. Aktivitas melaut untuk mencari

udang *ketak* ini dikerjakan atau dilakukan dengan cara bersama-sama dengan kata lain aktivitas melaut ini dilakukan oleh dua orang nelayan.

Ketika sekali pergi melaut biasanya nelayan menggunakan *pompong* dari salah satu dari dua orang nelayan yang ikut melaut untuk mencari udang *ketak* tersebut. Untuk keperluan seperti bekal makanan, bahan bakar *pompong*, umpan, nelayan biasanya menggunakan sistem iuran atau menggunakan uang salah satu dari mereka yang kemudian akan diganti setelah mendapatkan hasil penjualan udang *ketak*.

Aktivitas yang dilakukan dengan cara berkelompok atau lebih dari satu orang tentu terdapat sistem bagi hasil, yang mana aktivitas melaut untuk mencari udang *ketak* ini tidak dilakukan seorang diri. Hal ini berdampak dengan adanya pembagian hasil dari penjualan udang *ketak* ke agen. Meskipun *pompong* yang digunakan bukanlah kepunyaan mereka bersama, hal ini tidak berpengaruh kepada sistem bagi hasil mereka. Biasanya berapapun hasil yang didapatkan oleh nelayan dari penjualan udang *ketak* ke agen akan dibagi rata.

Untuk memberi gambaran secara jelas bagaimana sistem bagi hasil yang dipakai oleh nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan ini, berikut beberapa pemaparan informan nelayan udang *ketak*:

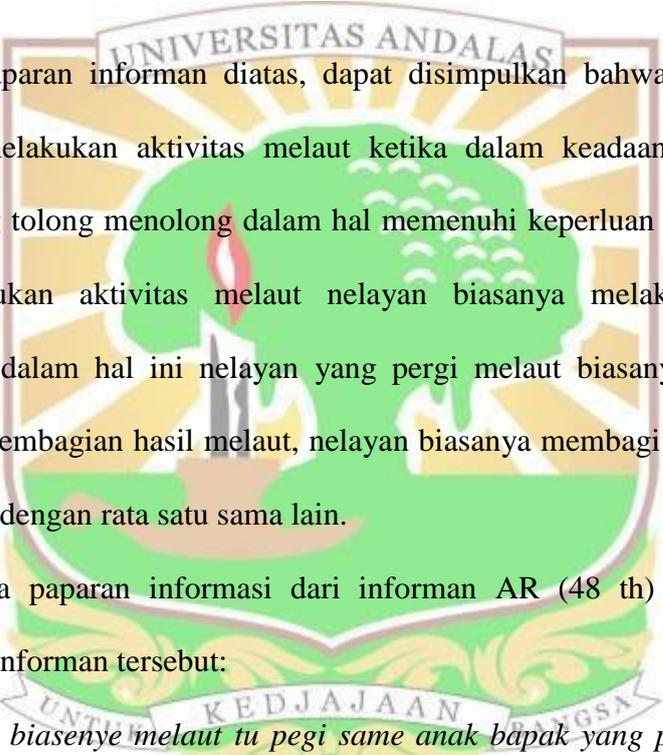
Yang pertama yaitu RB (30 th), berikut informasi yang diberikan dari informan tersebut:

“Abang biasenye melaut ye pakai pompong dewek. Kalau abang sekali melaut biasenye pasti bedue same saudare abang lah dietu masih. Kagek kami patungan lah kalau misalkan nak pegi melaut. Ye saling bantu lah, kadang pake duit abang beli solar kadang pake duit die dulu. Kalau untuk makan ye kami bereje dewek lah, kan lah same-same bebini, kadang bini

yang buatke bekal kadang jage kami beli dewek nasi uduk ke warung. Ye kagek selesai kami naek dari laut barulah kami bagi dua duitnye.”

Artinya:

“Abang biasanya melaut ya pakai perahu sendiri. Kalau abang sekali melaut biasanya pasti berdua masih saudara abanglah. Nanti kami iuran kalau misalkan akan pergi melaut. Ya saling bantulah, kadang pakai uang abang beli solar kadang pakai uang dia dulu. Kalau untuk makan ya kami berusaha sendiri lah, kan udah sama-sama beristri, kadang istri yang buat bekal, kadang juga kami beli sendiri nasi uduk ke warung. Ya nanti selesai kami melaut baru kami bagi dua uangnya.”



Dari pemaparan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa nelayan yang pergi untuk melakukan aktivitas melaut ketika dalam keadaan mendesak itu biasanya saling tolong menolong dalam hal memenuhi keperluan mereka melaut. Dalam melakukan aktivitas melaut nelayan biasanya melakukan kegiatan bersama-sama dalam hal ini nelayan yang pergi melaut biasanya berjumlah 2 orang. Untuk pembagian hasil melaut, nelayan biasanya membagi hasil penjualan melaut mereka dengan rata satu sama lain.

Selanjutnya paparan informasi dari informan AR (48 th) berikut adalah informasi dari informan tersebut:

“Bapak biasenye melaut tu pegi same anak bapak yang paling kecil, ye baru selesai SMA die. Kalau untuk bekal makan kami pegi melaut biasenye bini yang buatke, ye die lah yang nyiapke bekal kami untuk melaut tu. Kalau untuk duit hasil dari sekali melaut ye saye bagi dua jage. Ye buat die nabung jage, ntah kagek die nak beli pompong dewek kan.”

Artinya:

“Bapak biasanya melaut pergi sama anak bapak yang paling kecil, ya dia baru selesai SMA. Kalau untuk bekal makan kami pegi melaut biasanya istri saya yang buatke, ya dia lah yang menyiapkan bekal kami untuk melaut. Kalau untuk uang hasil dari sekali melaut ya saya bagi dua juga. Ya buat dia nabung juga, mana tahu nanti dia mau beli perahu sendiri kan.”

Dari pemaparan informasi yang diberikan informan dapat diketahui bahwasanya untuk sekali pergi melaut biasanya nelayan akan melakukan aktivitas melautnya itu dengan cara bersama sama atau lebih tepatnya dua orang. Selanjutnya modal mereka selama melaut baik itu bahan bakar solar ataupun bekal makanan itu cara menyediakannya bervariasi. Untuk perihal bekal makanan biasanya nelayan akan dibekali oleh istri mereka sendiri atau pun terkadang juga membeli ke warung nasi terdekat. Untuk masalah bahan bakar juga seperti itu, terkadang mereka saling bergantian untuk membeli bahan bakar solar tersebut lalu akan dikembalikan ketika sudah mendapatkan hasil penjualan udang *ketak*.

Untuk masalah uang hasil penjualan udang *ketak*, nelayan ini akan membagi rata hasil penjualan. Hal ini dikarenakan para nelayan merasa hasil yang di dapat adalah hasil jerih payah keringat bersama bukan hasil dari diri sendiri. Hal ini terkadang juga diterapkan oleh nelayan yang pergi melaut dengan anggota keluarga inti mereka.

B. Pola Hubungan Nelayan dan Agen Udang *Ketak*

Aktivitas kerja nelayan udang *ketak* pada umumnya sangat bergantung pada orang atau elemen di sekitarnya seperti agen udang *ketak*. Peranan agen udang *ketak* terhadap nelayan sangatlah vital atau dengan kata lain sangat memiliki pengaruh terhadap aktivitas kerja nelayan udang *ketak* ketak itu sendiri. Nelayan udang *ketak* setelah pergi melaut akan melanjutkan aktivitas kerja mereka dengan menjual hasil tangkapan udang *ketak* pada saat melaut kepada agen udang *ketak* langganan mereka.

Pada pembahasan kali ini pola hubungan yang terjadi antara nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* itu berbeda beda. Hal ini disebabkan oleh adanya dua kategori nelayan udang *ketak* yang dimaksud. Nelayan udang *ketak* yang pertama adalah nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri untu melakukan aktivitas melaut mencari udang *ketak*, selanjutnya adalah nelayan udang *ketak* yang tidak memiliki *pompong* sendiri untuk melaut melainkan neleyen udang *ketak* tersebut menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak*.

Dengan adanya letak dari perbedaan kepemilikan alat tangkap tersebut, pembahasan berdasarkan data temuan dilapangan juga dibagi dua. Hal ini karena terdapat perbedaan hubungan timbal balik yang terjadi antara nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* atau alat tangkap sendiri dengan agen udang *ketak* dan nelayan yang memakai *pompong* atau alat tangkap milik agen.

1. Hubungan Patron Klien Antara Nelayan Juragan dan Agen Udang *Ketak*

Hubungan patron klien adalah hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lain yang mana patron adalah orang yang memiliki status, ekonomi, dan kekuasaan untuk memberikan perlindungan kepada kliennya. Dan sebaliknya klien adalah orang yang harus memberikan keuntungan berupa penghormatan ataupun pelayanan dari ornag yang ia berikan jaminan perlindungan seperti jaminan ekonomi.

Akan tetapi pada kenyataannya mayoritas nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan tidak memiliki hubungan terikat secara langsung maupun tak langsung terhadap agen udang *ketak* di sana. Nelayan yang dimaksud adalah nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri untuk melakukan aktivitas

melaut mencari udang *ketak*. Nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri sudah berfikir secara rasional yang mana mereka akan menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen yang memberi harga tertinggi pada saat itu. Hal ini disebabkan karena nelayan udang *ketak* tidak menerima jameinan perlindungan dari agen udang *ketak* seperti jaminan ekonomi.

Untuk penjelasan lebih lanjut berikut pemaparan dari beberapa informan nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri untuk aktivitas mencari udang *ketak* pada saat melaut:

Yang pertama adalah informan RB (30 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Abang kalau untuk naekin udang ketak ni ye ke agen langganan bil, karne die yang bang tau harge nye paling bagus. Tapi kalau untuk ngantar ke die terus juge dak bise di pastiin lah, karne harge udang ni beda agen beda juge harge yang die kasih. Ye kalau kite rase harge tak cocok atau tau dari kawan-kawan lain ade agen yang lebih mantap hargenye ye kite antar ke die. Paling ye abang nyumput-nyumput lah, biak dak nampak same langganan.”

Artinya:

“Abang kalau untuk menjual udang *ketak* ni ya ke agen langganan bil, karena dia yang abang tahu mempunyai harga yang paling bagus. Tapi kalau untuk mengantarkan ke dia secara terus-menerus juga tidak bisa dipastikan, karena harga udang ini beda agen juga berbeda harga udang yang mereka berikan. Ya kalau kita merasa harga yang mereka berikan tidak cocok, atau tahu dari kawan-kawan yang lain ada agen yang memberikan harga lebih mantap ya kita antar ke dia. Paling abang sembunyi-sembunyi agar tidak terlihat dengan langganan.”

Menurut pemaparan informan diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan akan menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka kepada agen langganan mereka sendiri. Akan tetapi hal ini juga dipengaruhi harga udang *ketak* pada agen

tersebut, maksudnya ketika udang *ketak* pada agen lain berharga lebih tinggi dibandingkan agen langganan mereka, nelayan akan menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen udang *ketak* yang memberikan harga lebih tinggi.

Selanjutnya pemaparan dari informan AZ (54 th):

“Saya biasenye kalau untuk naekin udang ni jarang di sikok tempat yang same dek. Ye kalau harge agen yang kemaren kite antar kesitu sekarang lagi tak besaing, enak kite antar ke agen yang laen. Kan kawan-kawan biasenye ngasih tau tu yang lah siap naek ke gudang. Kalau nak terus-terusan ngantar ke agen yang same ye tak bise lah dek, kan udang selisih 2000 3000 lumayan tu. Kadang ade juge yang selisih lime ribu.”

Artinya:

“Saya biasanya kalau untuk menjual udang jarang di satu tempat yang sama dik. Ya kalau harga agen tempat kita jual kemarin lagi sedang tidak bersaing, ya kita antar ke agen yang lain. Kawan-kawan yang sudah menjual udang ke gudang biasanya kan memberi tahu. Kalau mau terus-terusan ngantar ke agen yang sama ya tidak bisa lah dik, kan udang dengan selisih harga dua ribu, tiga ribu lumayan. Terkadang ada juga yang selisih lima ribu”

Dari pemaparan informan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nelayan udang *ketak* sangat jarang sekali menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka di satu agen yang sama. Hal ini dikarenakan nelayan lebih berfikir secara realistis dengan cara menjual hasil tangkapan mereka kepada agen udang *ketak* yang memberi nilai jual tinggi terhadap hasil tangkapan udang *ketak*.

Seperti itu juga pemaparan dari bebrapa agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan. Berikut adalah beberapa pamaran dari agen udang *ketak*:

Yang pertama adalah informan AH (42 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Kite kalau sebagai agen ni tak biselah nak ngelarang-larang nelayan nak naek kemane kan. Kecuali die memang makek pompong kite kan. Untuk nelayan yang punye pompong dewek ye terserah die lah, kite juga tak bise makse, cuman dari situ kite kan bise nengok sifat-sifat orang. Ye kite tandekan aje kalau ade yang maen belakang kayak gitu, yang biasenye naek ke kite tapi pas harge kite lagi agak turun die lari.”

Artinya:

“Kita sebagai agen ini tidak bisa melarang nelayan mau menjual kemana kan. Kecuali dia memang menggunakan *pompong* kita. Untuk nelayan yang punya *pompong* sendiri ya terserah dia, kita juga tidak bisa memaksa, akan tetapi dari sana kita bisa melihat sifat-sifat orang. Ya kita tandai saja kalau ada yang bermain licik seperti itu, yang biasanya menjual udang ke kita tapi sewaktu harga kita lagi turun dia pergi.”

Pada pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa agen udang *ketak* tidak dapat melarang atau mengarahkan nelayan yang akan menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada siapa, baik itu kepada agen itu sendiri maupun kepada agen udang *ketak* yang lain. Akan tetapi secara tidak langsung, agen udang *ketak* dapat mengetahui mana nelayan yang setia kepada mereka dan mana nelayan yang tidak setia.

Selanjutnya pemaparan dari informan BY (40Tahun), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Abang dari dulu pas masih dari ayah abang lagi bil, emang takde namenye makse-makse nelayan harus naek ke tempat abang. Iye kite ni same-same menghargai je lah dak. Kenape pulak kite nak makse orang nak naek ke tempat kite kalu memang harge kite lagi tak cocok buat orang tu. Orang-orang ni ade beberape yang bagus tapi ade juge yang bemain. Nah kalau yang bagus ni nak macam mane pun harge kite die tetap naek ke abang, tapi ye abang tu juge balas lah kayak kite kasih die jaring kalau lagi harge tak cocok gitu.”

Artinya:

“Abang dari dulu sewaktu masih dari ayah abang, memang tidak ada namanya memaksa nelayan harus menjual (udang *ketak*) ketempat abang.

Iya kita sama-sama menghargai saja lah. Mengapa kita harus memaksa orang menjual ketempat kita kalau memang harga di tempat kita lagi rendah bagi mereka. Orang-orang ini (nelayan) ada beberapa yang bagus (sikapnya) tetapi ada juga yang tidak. Kalau yang bagus (sikapnya) ini mau bagaimanapun harga kita mereka tetap menjual ke abang tapi abang juga membalas dengan memberikan jaring jikalau harga udang sedang rendah.”

Pada pemaparan oleh beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri relatif lebih berfikir realistis dengan menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka melaut kepada agen udang *ketak* yang memberikan harga tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya nelayan tidak memiliki hutang atau dalam kata lain nelayan yang memiliki *pompong* sendiri itu tidak mendapatkan jaminan apapun dari agen udang *ketak* yang bersangkutan.

Meskipun demikian, terdapat juga nelayan yang tetap menjual hasil tangkapan kepada salah satu agen udang *ketak*. Dalam arti lain ketika harga udang disalah satu agen udang *ketak* rendah, nelayan tersebut tidak berusaha mencari agen lainnya. Tetapi dalam kasus ini jarang sekali ditemui dalam realita di lokasi penelitian.

Sejalan dengan pemaparan oleh para nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri, para agen udang *ketak* juga berpendapat demikian. Para agen udang *ketak* juga tidak dapat memaksakan nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri agar menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka kepada siapapun termasuk kepada agen udang *ketak* itu sendiri. Para agen udang *ketak* merasa mereka tidak berhak untuk mencampuri urusan kepada siapa nelayan

udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri itu menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka.

Dengan tidak adanya jaminan atau perlindungan oleh patron dalam hal ini ialah agen udang *ketak* kepada klien yaitu nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri maka secara tidak langsung hubungan patron klien yang dimaksud tersebut juga tidak ada.

2. Hubungan Patron Klien Antara Nelayan Buruh dengan Agen Udang *Ketak*

Pada pembahasan sebelumnya memang mayoritas nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak*. Akan tetapi hal itu hanya berlaku bagi nelayan udang *ketak* yang memiliki *pompong* sendiri untuk kegiatan melaut mereka. Hal ini tidak berlaku bagi nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* tersebut.

Pada kenyataannya di Kelurahan Kampung Nelayan masih terdapat nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* untuk melakukan aktivitas melaut. Hal ini juga yang menyebabkan terjadinya hubungan patron klien antara nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* yang dimaksud. Dalam hal ini patron yaitu agen udang *ketak* memberikan jaminan atau perlindungan ekonomi berupa perlengkapan melaut seperti *pompong*. Untuk mengetahui pemeparan lebih jelas, berikut adalah pemaparan dari beberapa informan:

Yang pertama adalah informan (AR 48 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Ye agen kami tu baik nian. Sudahlah pompong punye die, kadang juge kami nak minta solar ye di kasihnye juge lah. Jaring kami tak perlu beli

pulak tu, ye pokonye baik nian lah agen kami. Kalau lah kayak gitu baeknye agen kami mane lah kami tege kalau kami nak main belakang same yang laen. Dak enak hati kami, lah sebaektu agen kami ha.”

Artinya:

“Agen kami itu baik sekali. *Pompong* kan punya agen, terkadang kami juga mau meminta solar juga agen berikan. Jaring juga kami tidak perlu membeli, ya pokoknya agen kami baik sekali. Jikalau sudah seperti itu baiknya agen kami, kami tidak tega kalau kami berhianat dengan yang lain. Kami segan, karena agen kami sudah sebaik itu”.

Pada pemaparan yang diberikan oleh nelayan informan diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan selain menggunakan *pompong* milik agen untuk aktivitas melaut, nelayan juga kerap mendapat bantuan lain untuk keperluan melaut. Keperluan untuk melaut yang dimaksud ialah berupa jaring dan solar. Hal ini lah yang membuat nelayan enggan berkhianat kepada agen udang *ketak* langganannya.

Selanjutnya adalah informan AG (31), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Kalau naekan pompong ye kami ke agen kami biasenye lah, mane lah mungkin kami naek ke tempat agen laen. Tak de otak kami namenye kalau gitu, lah pompong punye die, solar kadang kami makek dulu, jaring juge kami tak pernah beli, nak naek kan ke tempat agen orang pulak? Ye berarti tak de otak kami kalau kek gitu. Biasenye kalau misal kami makek solar dulu sebelum naek, ye kagek pas naek biasenye di potong same die.”

Artinya:

“Kalau menjual hasil tangkapan biasanya kami ke agen biasanya (langganan), tidak mungkin kamimenjual ke tempat agen lain. Tidak ada etika namanya kalau seperti itu (menjual ke agen lain), terlebih *pompong* tersebut milik agen, kadang kami menggunakan solar agen terlebih dahulu, kami juga tidak pernah membeli jaring, sudah seperti itu paakah kami mau menjual ke agen lain? Ya berarti tidak ada etika kalau kami seperti itu. Biasanya kalau kami memakai solar sebelum menjual hasil tangkapan, ya nanti ketika sudah menjual hasil tangkapan biasanya di potong sama agen.”

Dari pemaparan beberapa nelayan yang melaut menggunakan *pompong* milik agen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa informan atau nelayan yang menggunakan *pompong* untuk aktivitas melaut tersebut sangat bergantung dengan para induk semang atau agen udang *ketak* langganan mereka. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan mereka kepada pinjaman atau jaminan materi yang di berikan oleh para agen udang *ketak* langganan mereka. Biasanya para agen tersebut sangat mencukupi atau memenuhi kebutuhan melaut para nelayan yang menggunakan *pompong* milik mereka mulai dari, *pompong*, jaring, bahkan jikalau mereka belum memiliki uang untuk membeli solar para agen akan memberi pinjaman solar kepada mereka. Sebagai ganti balas budi kebaikan para agen, para nelayan yang menggunakan *pompong* untuk aktivitas melaut mereka akan menjual kembali hasil tangkapan mereka kepada agen yang memberi pinjaman.

Pola hubungan yang terikat antara nelayan yang menggunakan *pompong* agen udang *ketak* untuk melaut menunjukkan pola hubungan yang terikat, hal ini terlihat dari beberapa pemaparan informan yaitu nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* langganan mereka untuk melaut. Akan tetapi pola hubungan yang terikat itu juga tampak dari pemaparan informan lainnya yaitu agen udang *ketak* yang *pompong* miliknya dipakai oleh nelayan untuk melaut. Untuk mengetahui deskripsi lebih lanjut, berikut adalah pemaparan dari beberapa informan:

Yang pertama adalah agen (AS 58 tahun), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Kite memang ade punye beberape pompong, ye dak banyak lah. Biasenye pompong tu yang makai melaut tu nelayan. Ye kite minjamin pompong tu juge dak ke sembarang nelayan. Nelayan yang kite kasih pompong tu yang kenal baik. Nah die juge kagek naek ke kite lah. Kalau bantuan biasenye kite ngasih jaring, terus juge kalau die tak de duit nak beli solar kite kasih juge tapi kagek pas naek tinggal kite potong same ongkos.”

Artinya:

“Kita memang punya beberapa *pompong*, ya tidak banyak. Biasanya *pompong* itu yang memakai untuk melaut itu nelayan. Ya kita meminjamkan *pompong* itu juga tidak ke sembarang nelayan. Nelayan yang kita beri *pompong* itu yang kenal baik. Dia juga menjual hasil tangkapannya kepada kita. Kalau untuk bantuan biasanya kita memberi jaring dan kalau mereka tidak ada uang untuk membeli solar kita berikan juga, akan tetapi nanti ketika menjual hasil tangkapan kita potong sama uang solar.”

Dari pemaparan informan diatas, agen meminjamkan atau memberikan fasilitas *pompong* untuk digunakan sebagai alat transportasi kegiatan melaut kepada nelayan yang memang memiliki kedekatan dengan agen. Selain meminjamkan *pompong* kepada nelayan, agen udang *ketak* juga memberikan bantuan solar yang digunakan sebagai bahan bakar *pompong* tersebut jika diperlukan. Sebaliknya nelayan yang menggunakan *pompong* untuk melaut itu akan menjual udang *ketak* hasil tangkapannya kepada agen tersebut.

Selanjutnya adalah pemaparan dari informan (YK 49 tahun), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Memang betul ade beberape nelayan yang naek ke kite yang die melaut tu make pompong kite. Nelayan yang make pompong kite buat melaut tu ye nelayan yang kite kenal lame. Kalau jaring tu lah pasti je tiap satu tohor. Ye kite bantu sebise kite lah, semisal die tak de duit nak beli solar kite pinjami dulu. Kagek pas naek baru kite hitung same duit udangnye.”

Artinya:

“Memang benar ada beberapa nelayan yang menjual hasil tangkapan kepada kita menggunakan *pompong* kita untuk melaut. Nelayan yang menggunakan *pompong* kita untuk kegiatan melaut adalah nelayan yang kita kenal sudah lama. Kalau jaring itu sudah pasti setiap satu musim

melaut kita berikan. Ya kita bantu sebisa kita, misalnya mereka tidak ada uang untuk membeli solar ya kita beri pinjaman. Nanti sewaktu menjual hasil tangkapan akan dihitung atau di potong.”

Dari beberapa pemaparan yang diberikan oleh beberapa informan diatas dapat kita ketahui bahwa para agen udang *ketak* yang meminjamkan *pompong* kepada nelayan memberikan penjelasan bahwa mereka meminjamkan *pompong* tersebut kepada nelayan yang memang sudah mereka kenal sebelumnya, atau dalam kata lain mereka kenal dengan sangat baik dengan nelayan yang mereka beri pinjaman *pompong* tersebut. Tidak sampai disana, para agen udang *ketak* juga memberikan bantuan lain seperti pinjaman uang untuk membeli solar dan memberikan jaring untuk para nelayan melaut. Para nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* tersebut juga akan menjual hasil tangkapannya kembali kepada para agen udang *ketak* tersebut.

Dari pola hubungan yang kita lihat berdasarkan pemaparan para informan tersebut dapat memperkuat bahwa hubungan yang terjadi antara nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* terjadi hubungan patron klien diantara mereka. Yang mana hal ini selaras dengan pengertian patron klien yaitu hubungan yang terjadi antara dua belah pihak yang memiliki status lebih tinggi khususnya dalam hal ini adalah ekonomi yaitu agen udang *ketak* (patron) dan nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen (klien). Ynag mana pada hubungan tersebut terjadi perlindungan atau jaminan yang di berikan oleh agen udang *ketak* berupa pinjaman *pompong* dan pinjaman uang untuk membeli solar. Sebagai balasannya, para agen udang *ketak* yang menggunakan *pompong*

milik agen udang *ketak* tersebut akan menjual hasil tangkapan mereka kembali kepada agen udang *ketak* tersebut.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Antara Agen dan Nelayan Udang Ketak

Hubungan yang terjadi antara agen udang *ketak* nelayan udang *ketak* merupakan hubungan yang terjadi antara dua pihak yang mana masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri. Hubungan antara agen udang *ketak* dengan nelayan udang *ketak* itu terjadi dalam jangka waktu yang tidak sebentar atau dengan kata lain hubungan mereka adalah hubungan yang berkelanjutan. Hubungan yang berkelanjutan ini disebabkan karena kedua belah pihak yaitu agen udang *ketak* dan nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan saling membutuhkan satu sama lain dalam proses aktivitas kerja mereka.

Pada praktiknya dalam hasil temuan peneliti di lokasi penelitian, nelayan udang *ketak* tidak dapat terlepas atau tidak dapat melakukan aktivitas kerja sendiri dan harus melibatkan agen udang *ketak* dalam proses jual beli udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka. Sebaliknya hal yang sama juga terjadi pada aktivitas kerja agen udang *ketak* itu sendiri. Para agen udang *ketak* juga tidak dapat terlepas dari nelayan udang *ketak* itu sendiri dalam praktik aktivitas kerja mereka. Hubungan yang terjadi antara nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* ini juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi

Para agen udang *ketak* yang ada di Kelurahan Kampung Nelayan sangat berpengaruh pada kehidupan dalam segi ekonomi pada masyarakat sekitar

khususnya nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan. Nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung nelayan memang tidak bisa di kategorikan dalam masyarakat miskin. Karena terdapat juga beberapa masyarakat yang memiliki kehidupan yang cukup baik atau diatas rata-rata. Akan tetapi hal ini lah yang menyebabkan ketimpangan yang terdapat didalam masyarakat, khususnya antara agen udang *ketak* dan nelayan udang *ketak* itu sendiri. Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut, berikut adalah pemaparan dari beberapa informan:

Yang pertama informan RB (30 th), berikut informasi yang diberikan oleh informan tersebut:

“Abang ye dari kecil ini gawe ini lah yang tau bil. Dari kecil soalnya bang lah ikut same bapak bang melaut kan. Kalau tak melaut ye pernah, tapi nak macam mane lagi kagak dak tebeli susu anak kalau tak melaut. Dari dulu juge pas masih ikut same bapak ye memang nak jualnye ke agen tulah, kalau ke pasar takde orang nak ngambek harge setinggi itu.”

Artinya:

“Abang ya dari kecil memang kerjaan (melaut) yang diketahui. Soalnya dari kecil abang sudah ikut melaut bersama bapak abang. Kalau ngga melaut ya pernah, tapi mau gimana lagi nanti susu untuk anak tidak terbeli. Dari dahulu sewaktu masih bersama bapak melaut ya memang jikalau ingin menjual hasil tangkapan ya ke agen, kalau menjual kepasar tidak ada orang yang membeli dengan harga setinggi itu.”

Dari pemaparan informasi yang diberikan informan diatas dapat diketahui bahwa melaut merupakan pekerjaan yang mulai dilakukan sewaktu kecil. Nelayan juga memang tidak dapat menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka ke pasar. Hal ini dikarenakan ketika nelayan menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut mereka kepasar, harga yang didapat tidak setinggi atau sebanding dengan

mereka menjual udang *ketak* hasil tangkapan tersebut kepada agen udang *ketak*. Hal ini lah yang menjadi penyebab nelayan berhubungan dalam jangka waktu yang panjang dengan agen udang *ketak*.

Selanjutnya pemaparan dari informan AR (48 th):

“Iye cube lah bayangi, anak bapak tige ni ha, nak gawe laen pun belum tentu juge hasilnye ade. Ye sukur-sukur lah bise buat makan, anak sekolah, perlu-perlu yang laen juge. Kalau Bapak tak melaut, mungkin anak tak bise nak sekolah. Ye dari dulu sampe kini pun naek masih lah terus ke agen, kalau tak ke agen-nak naek kemane lagi?”

Artinya:

“Iya coba bayangkan, anak bapak ada tiga, mau melakukan pekerjaan lain belum tentu juga menghasilkan. Ya syukur-syukur bisa untuk makan, sekolah anak, dan keperluan yang lain. Kalau bapak tidak melaut, mungkin anak tidak bisa sekolah. Ya dari dulu sampai sekarang jika menjual hasil tangkapan masih terus ke agen, jikalau tidak ke agen mau menjual kemana lagi?”

Dari pemaparan informan diatas dapat disimpulkan nelayan tidak melakukan pekerjaan lain karena hasil yang didapatkan belum tentu ada. Nelayan juga harus terus melakukan aktivitas melaut agar dapat menghidupi keluarganya. Selanjutnya nelayan juga harus menjual hasil tangkapan kepada agen karena tidak ada lagi yang bisa menampung hasil tangkapan mereka. Kewajiban nelayan yang harus menghidupi keluarga dengan cara melaut dan kemudian menjual hasil tangkapan kepada agen inilah yang menjadi penyebab nelayan udang *ketak* terus berhubungan dengan agen udang *ketak*.

2. Pengetahuan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi terjadinya hubungan antara nelayan dan agen udang *ketak* adalah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri masuk kedalam salah satu tujuh unsur kebudayaan. Sistem pengetahuan adalah

seperangkat unsur yang berkaitan dengan sesuatu hal yang perlu diketahui (Koentjaraningrat, 2009: 291-293). Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga sangat berkaitan dengan pendidikan yang ia peroleh. Menurut Tabel 6 yang menjelaskan tentang data penduduk Kelurahan Kampung Nelayan, pendidikan yang diperoleh masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan masih sangat rendah. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki mereka.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana nelayan tersebut mengetahui pengolahan udang ketak yang mereka dapat agar menghasilkan pendapatan yang lebih menguntungkan. Namun, dari data yang telah didapatkan di lapangan, nelayan tersebut tidak memiliki pengetahuan untuk mengolah udang ketak demi menghasilkan keuntungan yang lebih. Yang para nelayan ketahui hanya ketika mereka menangkap udang ketak, mereka langsung memberikan hasil tangkapan ke agen, padahal jika dapat ditelusuri dan pelajari lagi para nelayan mampu mengolah atau mengekspor udang ketak yang memiliki keuntungan lebih. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut adalah pemaparan dari beberapa informan:

Yang pertama informan RB (30 th), berikut adalah dari informan tersebut:

“Dari dulu juge pas masih ikut same bapak ye memang nak jualnye ke agen tulah, kalau ke pasar takde orang nak ngambek harge setinggi itu. Kalu nak ngejual ketempat laen tau nak diapein udang ni tak tahu pulak bang. Mane lah sampe kesane bang tau, bang taunye tu ye lah melaut siap tu naek ke agen ye kek gitulah.”

Artinya:

“Dari dahulu sewaktu masih bersama bapak melaut ya memang jikalau ingin menjual hasil tangkapan ya ke agen, kalau menjual ke pasar tidak ada orang yang membeli dengan harga setinggi itu. Jikalau mau menjual ke tempat lain atau mau di olah udang ini abang juga tidak tahu. Abang

tidak mengetahui sampai kesana, abang tahunya melaut, setelah itu ya menjual (udang *ketak*) ke agen.”

Dari pemaparan yang disampaikan oleh informan tersebut dapat diketahui bahwa agen sudah biasa menjual hasil tangkapan kepada agen sejak dahulu. Agen tidak mengetahui udang tersebut akan dijual kepada siapa selain kepada agen tersebut. Termasuk juga untuk mengolah udang *ketak*, nelayan juga tidak mengetahuinya. Yang nelayan ketahui hanyalah sebatas pergi melaut untuk menangkap udang *ketak* untuk kemudian dijual kepada agen.

Selanjutnya pemaparan dari informan AZ (54 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Ye udang ni kan benda yang tak bise lame mati dek, kalau die mati agak lame dagingnye tu kan hilang. Jadi nak kemane lagi kalau tak ke agen kite langsung naek abis melaut tu, kagek lah takde daging pulak udang ni. Kalu pun die bise tahan lame, nak diapekan juge udang ni dengan saye? Saye dak tentu hal nak diapekan udang ni.”

Artinya:

“Ya udang ini kan benda yang tidak bisa lama mati, jikalau sudah mati dalam jangka waktu yang singkat daging udang akan hilang. Jadi mau kemana lagi jikalau tidak menjual ke agen setelah kegiatan melaut, nanti udangnya sudah tidak berdaging. Kalaupun udang bisa bertahan lama, mau bagaimana saya mengolah udang ini? Saya tidak mengetahui mau diolah bagaimana udang ini.”

Dari pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa nelayan tidak mengetahui pengolahan udang tersebut setelah didapatkan dari proses melaut. Udang *ketak* yangf tidak bisa bertahan lama juga merupakan salah satu alasan nelayan udang *ketak* langsung menjualnya setelah selesai melakukan aktivitas melaut. Dengan beberapa alasan kurangnya informasi tentang proses lanjutan setelah mendapatkan udang *ketak* selain dengan menjual kepada agen udang

ketak tersebutlah yang membuat nelayan akan berhubungan dengan agen udang *ketak* itu sendiri.

3. Bahasa

Bahasa merupakan gejala sosial yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, bahasa yang merupakan produk dari kebudayaan digunakan dari generasi ke generasi dan diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. Melalui bahasa itulah, manusia akan lebih mudah berbaur dan berkomunikasi dengan manusia lainnya (Koentjaraningrat, 2009). Bahasa juga mempengaruhi hubungan antara nelayan dan agen udang *ketak*. Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa melayu. Dengan memiliki bahasa yang sama, memudahkan komunikasi antara nelayan dan agen dari udang *ketak* tersebut. Untuk mengetahui informasi lebih lanjut, berikut adalah pemaparan dari beberapa informan:

Yang pertama adalah informan AR (48 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Kite disini memang sehari-hari makai bahase ye kek gini lah, kalu orang bilang bahase kite ni melayu lah bise dikatekan. Dari kecil memang lah kek gini bahase kite ye tebawak-bawak sampe lah berumur ni. Dirumah kite ngomong kayak gini, tu ye kalau same agen same je die ngomong macam ni ye kite tu dak mungkin pulak nak nomong laen kan. Aneh pulak jadinya kalu kite ngomong pake bahase laen.”

Artinya:

“Kita disini memang sehari-hari menggunakan bahasa ya seperti ini lah, kalau orang bilang bahasa kita ini bisa dibilang bahasa melayu. Dari kecil memang seperti ini bahasa kita, jadi terbiasa sampai tua. Dirumah kita bicara seperti ini, ya kalau sama agen sama saja, dia berbicara seperti ini

ya kita tidak mungkin menggunakan menggunakan bahasa lain. Aneh jadinya jikalau kita berbicara menggunakan bahasa lain.”

Dari pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa bahasa mereka sedari kecil ialah bahasa melayu. Bahasa melayu ini dipakai dalam bahasa sehari-hari mereka, baik itu didalam rumah hingga aktivitas jual beli dengan agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan selain bahasa melayu ini digunakan dalam bahasa sehari-hari mereka, agen udang *ketak* juga menggunakan Bahasa Melayu ketika berbicara dengan nelayan.

Selaras dengan pemaparan informan yang merupakan seorang nelayan udang *ketak*, pemaparan yang hampir sama juga di sampaikan oleh agen udang *ketak* itu sendiri. Untuk pemaparan lebih lanjut, berikut adalah pemaparan dari informan selanjutnya yang merupakan seorang agen udang *ketak*:

Informan BY (40 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Abang ye macam ni lah kalau becakap ke nelayan bil. Dak mungkin pule Abang nak pake bahase indonesia, kaku pulak kite jadinya. Ye macam bisae je lah kalau kami becakap sesame kami. Kecuali ye kalau nak ngomong same boss yang di Jakarta kan, tu iye pake bahase indonesia.”

Artinya:

“Abang ya seperti ini kalau berbicara ke nelayan bil. Tidak mungkin pula abang memakai bahasa indonesia, kaku kita jadinya. Ya seperti biasalah kalau berbincang dengan sesama kami. Kecuali ya kalau mau berbicara sama atasan yang di Jakarta kan, itu iya menggunakan bahasa Indonesia.”

Dari pemaparan informan yang merupakan seorang agen udang *ketak* dapat diketahui bahwasanya agen udang *ketak* itu sendiri ketika berbincang atau berbicara dengan nelayan itu menggunakan bahasa sehari-hari mereka yaitu bahasa melayu. Hal ini juga dikarenakan informan merasa kaku ketika menggunakan bahasa Indonesia dengan nelayan untuk berbicara. Persamaan

bahasa jugalah yang membuat hubungan sehari-hari antara nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* dapat berjalan dengan semestinya.

4. Kepentingan yang Sama

Nelayan dan agen udang *ketak* memiliki kepentingan yang sama yaitu dalam bidang perekonomian. Nelayan tidak akan berinteraksi atau berhubungan dengan agen tersebut jika agen tersebut tidak memberikan keuntungan baginya. Bagi setiap orang akan terus berhubungan dan berinteraksi dengan yang lain jika hubungan dan interaksi tersebut memberinya keuntungan. Untuk pemaparan lebih lanjut berikut adalah pemaparan dari beberapa informan:

Yang pertama informan RB (30 th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Ye kalau itu lah same-same tau lah kite disini dak ye. Kenape kite naek ke agen, dekat same agen, ngejage hubungan dengan agen. Nak macam mane pun kite ni pasti butuh same orang lain eh, apalagi abang ni pasti lah butuh teros same agen tu. Kalau kite bemusuhan same agen nak kemane kite jual udang ni bil? Kan takde rugi juge kalau kite baik same orang dekat same orang macam tu.”

Artinya:

“Ya kalau seperti itu kita sudah sama-sama saling tahu disini kan. Kenapa kita menjual (udang *ketak*) ke agen, dekat sama agen, menjaga hubungan dengan agen. Mau seperti apapun kita ini pasti butuh sama orang lain, apalagi abang pasti butuh terus sama agen. Kalau kita bermusuhan sama agen mau kemana kita jual udang ini bil? Kan tidak ada ruginya juga kalau kita baik sama orang, dekat sama orang seperti itu.”

Dari pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa tujuan informan berhubungan bahkan sampai menjaga hubungan baik dengan agen udang *ketak* salah satu nya bertujuan untuk memperlancar urusan di bidang ekonomi. Informan juga memaparkan ketika ia sedang tidak berhubungan baik atau memiliki masalah

dengan agen, ia kebingungan untuk menjual udang *ketak* hasil tangkapan kepada siapa.

Selanjutnya informan AH (42th), berikut adalah pemaparan dari informan tersebut:

“Saye ye kalau selame ni ye bise dikatekan dekat same semue nelayan yang naek ke saye. Elok-elok lah selame ni tak pernah ade namenyne bemusuhan atau sampe becekak. Ye macam ni nah, kalau kite tak elok same orang mane lah orang nak naek ke kite. Kalau tak de orang nak naek ape yang nak kite kirim ke Jakarta sane?”

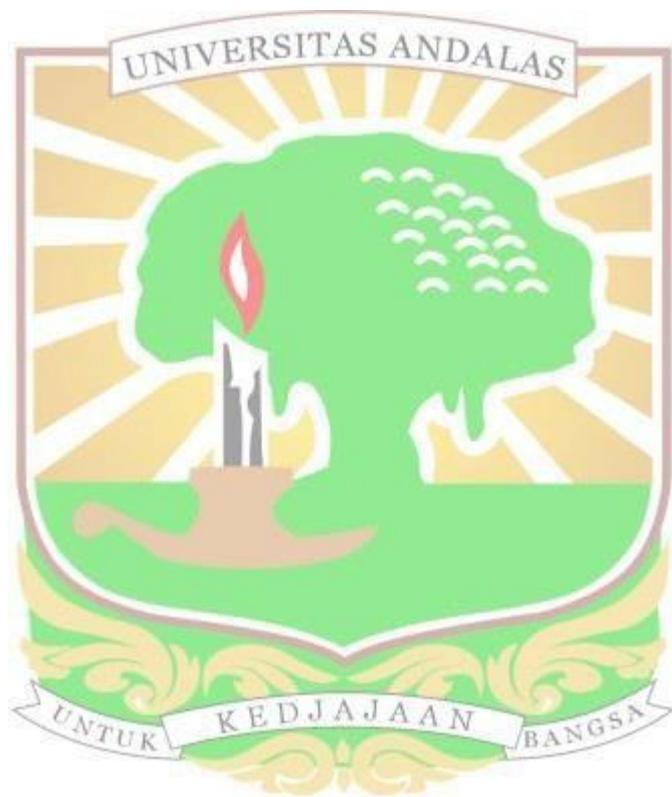
Artinya:

“ Saya ya kalau selama ini bisa dibilang dekat sama semua nelayan yang menjual (udang *ketak*) ke saya. Baik-baik (hubungan) saja selama ini tidak pernah ada namanya bermusuhan atau sampai bersitegang. Ya seperti ini, kalau kita tidak berperilaku baik sama orang mana orang mau menjual (udang *ketak*) ke kita. Kalau tidak ada orang yang mau menjual (udang *ketak*) apa yang mau kita kirim ke Jakarta sana?”

Dari pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwa informan tersebut dekat dan memiliki hubungan yang baik kepada semua nelayan yang biasanya menjual udang *ketak* hasil tangkapan kepada informan. Hal ini juga bertujuan agar nelayan mau menjual hasil tangkapan kepada informan.

Dalam hal ini nelayan dan agen sama-sama saling membutuhkan dan saling memberikan keuntungan satu sama lain. Disatu sisi nelayan udang *ketak* yang berhubungan dengan agen memiliki tujuan untuk menjual dan mendapatkan uang dari penjualan udang *ketak* hasil tangkapan mereka melaut. Di sisi lain agen udang *ketak* berhubungan dengan nelayan bertujuan untuk mendapatkan barang yaitu udang *ketak* hasil tangkapan melaut nelayan untuk dijual kembali. Artinya

nelayan dan agen udang *ketak* sama-sama mempunyai tujuan dalam bidang perekonomian yaitu mendapatkan keuntungan berupa uang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Udang *ketak* merupakan hasil tangkap laut yang dihasilkan atau ditangkap oleh beberapa masyarakat nelayan di beberapa daerah di Indonesia. Wilayah penyebaran udang *ketak* ini meliputi wilayah perairan laut pesisir timur di Pulau Sumatera hingga bagian laut pesisir barat Pulau Kalimantan. Udang *ketak* yang memiliki nama latin "*Harpiosquilla Raphidea*" ini juga merupakan salah satu komoditi ekspor. Akan tetapi sampai sekarang udang *ketak* ini belum bisa dikembangkan atau dalam kata lain udang *ketak* harus melalui proses tangkap terlebih dahulu yaitu melaut.

Aktivitas melaut merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Aktivitas melaut dilakukan melalui beberapa proses, mulai dari mencari hasil laut dan selanjutnya akan di jual kepada orang lain di daratan. Dalam penelitian ini hasil laut yang ditangkap nelayan yaitu udang *ketak*.

Setelah proses menangkap atau mencari udang *ketak* dengan melaut. Selanjutnya nelayan akan menjual hasil tangkapannya kepada agen udang *ketak* tujuan mereka. Pada aktivitas inilah nelayan dan agen udang *ketak* beraktivitas bersama. Didalam aktivitas yang dilakukan bersama ini jugalah terdapat hubungan timbal balik antara nelayan dan agen udang *ketak*. Hubungan ini disebut hubungan patron klien.

Hubungan patron klien merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu yang mana satu individu memiliki posisi ekonomi, kekuasaan, wewenang lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Dalam kasus ini Patron ialah agen, dan klien

ialah nelayan udang *ketak*. Dalam hubungan patron klien terdapat hak dan kewajiban masing-masing individu. Yang mana patron dalam hal ini adalah agen udang *ketak* berkewajiban menjamin ekonomi kliennya yaitu nelayan udang *ketak*.

Dalam penelitian ini terdapat dua buah temuan dilapangan oleh peneliti yaitu terdapatnya hubungan patron klien pada nelayan dan agen udang *ketak*, dan tidak terdapatnya hubungan patron klien pada beberapa nelayan udang *ketak* lainnya. Nelayan udang *ketak* yang memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* ialah nelayan udang *ketak* yang melaut menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak*. Dan nelayan udang *ketak* yang tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* ialah nelayan yang menggunakan *pompong* milik mereka sendiri untuk melaut.

Nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang *ketak* dikatakan memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak* karena para nelayan secara tidak langsung harus menjual hasil tangkapan mereka kepada agen udang *ketak* yang memiliki *pompong* yang mereka gunakan untuk melaut. Hal ini juga lah yang memnyebabkan timbulnya peran patron dan klien kepada nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* pemilik *pompong* tersebut.

Berbeda dengan nelayan udang *ketak* yang menggunakan *pompong* milik mereka sendiri untuk melaut, mereka tidak memiliki hubungan patron klien dengan agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kewajiban

untuk menjual udang *ketak* hasil tangkapan mereka kepada agen tertentu. Disaat terjadi perbedaan harga beli udang *ketak* diantara para agen udang *ketak*, mereka bebas untuk memilih agen udang *ketak* dengan nilai beli udang *ketak* yang menurut mereka bagus.

Secara garis besar, nelayan udang *ketak* sangat bergantung kepada agen udang *ketak*. Hal ini dikarenakan hanya agen udang *ketak* lah yang dapat membeli hasil tangkap mereka dengan harga yang cukup tinggi. Selain itu ketidaktahuan nelayan akan pemanfaatan udang *ketak* selain dengan menjual langsung kepada agen udang *ketak*, membuat mereka mau tidak mau harus menjual udang *ketak* hasil tangkapan melaut kepada agen udang *ketak*.

B. Saran

Nelayan sebagai penggerak roda perekonomian maritim paling depan tentunya harus mendapat perhatian lebih dari seluruh elemen, terutama pemerintah. Ketidaktahuan nelayan tentang penegelolaan atau pemanfaatan lebih lanjut mengenai hasil tangkap mereka menyebabkan nelayan masih memiliki ketergantungan kepada individu lain.

Dalam kasus ini ialah pemanfaatan atau pengelolaan udang *ketak* oleh nelayan udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Nelayan suka tidak suka, mau tidak mau harus menjual hasil tangkapan udang *ketak* mereka kepada agen udang *ketak* untuk kemudian dijual kepada pengepul besar di Jakarta dan diekspor ke luar negeri. Adapun sebaiknya, pemerintah harus ikut andil dalam hal ini untuk mengembangkan perekonomian nelayan udang *ketak* itu sendiri. Andil yang bisa

dilakukan oleh semua elemen khususnya pemerintah ialah dengan cara memaksimalkan harga jual udang *ketak* itu sendiri, seperti memangkas perjalanan ekspor tanpa melalui pengepul besar di Jakarta. Hal ini diyakini peneliti akan dapat menaikkan pendapatan baik itu nelayan udang *ketak* dan agen udang *ketak* di wilayah Kelurahan Kampung Nelayan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Creswell, W. John. 2005. *“Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hariadi, S.S. 2011. *“Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis.”* Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Gunawan, Muhtar. 2010. *“Kontribusi Organi Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”*. P3KSPRESS. Jakarta
- Haviland. A William. 1985. *“Antropologi Edisi Keempat Jilid 2”*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1993. *“Metode-Metode Penelitian Masyarakat”*. Jakarta: Gramedia. Edisi Ketiga.
- Koentjaraningrat. 2009. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2015. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi. 2005. *“Ekonomi Kelautan”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Popkin, Samuel L. 1979 *“The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam”*. Illinois: FF. Peacock Publishers Inc
- Sastrawidjaya, et.al. 2002, *“Nelayan Nusantara. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan”*. Jakarta: PRPPSE-BRKP
- Satria, Arif. 2001. *“Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan”*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Scott, James C. 1972. *“Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia”*. The American Political Science Review. Vol 66. No 1. pp 91-113.
- Scott, James C. 1983. *“Moral Ekonomi Petani”*. Jakarta: LP3S. Cetakan Kedua
- Scott, James C 1993. *“Perlawanan Kaum Tani”*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono, 2016 *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: PT Alfabet
- Usman, Sunyoto. 2004. *“Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat”*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Jurnal

- Gunawan, Teguh. 2019. *“Efektifitas Pelaksanaan Pasal 9 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan Terkait Penggunaan Alat Penangkapan Ikan yang Mengganggu Dan Merusak Keberlanjutan Sumber Daya Ikan di*

- Wilayah Perairan Mempawah*” Jurnal Fatwa Hukum Vol. 2 No. 3. Universitas Tanjung Pura.
- Veil, Ira. 2015. “*Pengertian Hubungan Sosial.*” Jurnal SCRIBD Hal. 1-5
- Masyhuri, Imron. 2003 “*Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan.* Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 5 No. 1 Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI, Hal. 63-82
- Muninggar, Retno. et.al. 2013 “*Faktor yang Mempengaruhi Nelayan Menjual Hasil Tangkapan Ikan di Luar TPI Lampasing: Sebuah Tinjauan Kebijakan*”. Jurnal Buletin PSP Vol. 21 No. 2, Hal 149-156
- Pramoda, Raditiyo, et.al. 2019 “*Kajian Hukum Kebijakan Ukuran Kapal dalam Definisi Nelayan Kecil*”. Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol.9 No. 2, Hal 143- 156
- Rokhmah, Fatkhur. et. al. 2015. “*Hubungan Patron Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan Surabaya*”. Jurnal Paradigma Vol. 03 No. 02.
- Saksono, Herie. 2013. “*Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan*”. Jurnal Bina Praja Vol. 5 No. 1, Hal 1-12
- Sinaga, Herman, et.al. 2015. “*Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*”. Jurnal AGRISEP Vol 15 No.2, Hal: 167-176.
- Sosilawati, et.al. 2017. “*Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sumatera*” Jurnal Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Hal 3
- Suleman, Akbar. et. Al 2019 “*Kemiskinan Struktural dan Hubungan patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan*”. Jurna Holistik, Vol. 12 No. 2 Universitas Sam Ratulangi
- Romantiaulia, Weko Indira. Et al. 2018. “*Pola Aktivitas Berdasarkan Setting Ruang Terbuka Publik di Kawasan Kampus UHO.* Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.

Skripsi

- Vikri, Zain. 2016 “*Hubungan Patron-Klien Nelayan Desa Keramut Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas*” Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Wibowo, A. Ananto Suryo. 2019 “*Proses Komunikasi Tengkulak dengan Petani Tambak Dalam Transaksi Jual Beli Ikan di Desa Kuluran Kalitengah Lamongan*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rifaldi, F. 2019. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*”. Skripsi. Universitas Siliwangi.

Website Pemerintah

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. 2021. Diakses dari kbbi.kemendikbud.go.id. 15 agustus 2021

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka*. 2021. Diakses dari <https://tanjabbarkab.bps.go.id/>. 15 agustus 2021

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. *Provinsi Jambi Dalam Angka*. 2021. Diakses dari <https://jambi.bps.go.id/>. 15 agustus 2021



LAMPIRAN

Turnitin Originality Report	
Processed on: 2022年08月23日 3:48 PM +08 ID: 1885858771 Source Word Count: 23058 Submitted: 1	Similarity by Similarity Index s 15% Internet Sources: Publications: 5%
Ujian Skripsi By M. Ababyl Lihawaditsi Eka Putra	
<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> include quoted include bibliography exclude small matches <div style="border: 1px solid black; padding: 2px;"> mode: quickview (classic) report </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 2px;"> Change mode </div> </div>	
<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> print refresh download </div>	
3% match (Internet from 11-Feb-2022) http://repository.uinjambi.ac.id	
2% match (Internet from 22-Dec-2021) http://scholar.unand.ac.id	
1% match (Internet from 12-Feb-2022) http://repository.uinjambi.ac.id	
1% match () ROKHMAL FATKHUR. "HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA PEMILIK DAN PENARIK PERAHU TAMBANG DI DAERAH PAGESANGAN-SURABAYA" , Prodi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA, 2015	
<1% match (Internet from 12-Feb-2022) http://repository.uinjambi.ac.id	
<1% match (Internet from 25-Nov-2020) http://repository.uinjambi.ac.id	
<1% match () Hendra, Agus Prayoga. "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Kabupaten Solok (Studi Kasus 5 Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)", 2202	
<1% match () Sintia, Anjelita. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PENDIDIKAN ANAK(Studi Kasus: Keluarga Buruh Sawit di Kompleks 4B PT. SBAL Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar)", 2019	
<1% match (Internet from 14-Feb-2020) http://scholar.unand.ac.id	
<1% match (Internet from 06-Sep-2019) http://scholar.unand.ac.id	
<1% match (Internet from 09-Mar-2021) http://scholar.unand.ac.id	
<1% match (Internet from 26-Oct-2021) http://scholar.unand.ac.id	
<1% match (Internet from 26-Oct-2021) http://scholar.unand.ac.id	